ANALISIS KOMPARASI KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENURUT AL-GHAZALI DAN AL-ZARNUJI

SKRIPSI

Oleh:

Elok Tsuroyya Imron
03110054

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008

ANALISIS KOMPARASI KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENURUT AL-GHAZALI DAN AL-ZARNUJI

Untuk Menyusun Skripsi pada Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

Diajukan oleh:

Elok Tsuroyya Imron
03110054

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Analisis Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Ghazali dan al-Zarnuji

Oleh:
Elok Tsuroyyah Imron
03110054

Telah disetujui pada tanggal 25 Januari 2008
oleh dosen pembimbing:

Imron Rossidy, M Th, M Ed
NIP 150303046

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP 150267235

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS KOMPARASI KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENURUT AL-GHAZALI DAN AL-ZARNUJI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Elok Tsuroyya Imron (03110054)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan
telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Pada tanggal 15 April 2008

Ketua Sidang,	Sekretaris Sidang,
Drs. A. Fatah Yasin, M. Ag NIP. 150 287 892	Imron Rossidy, M.Th, M.Ed NIP. 150 030 346
Penguji Utama,	Pembimbing,
Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag NIP. 150 215 372	Imron Rossidy, M.Th, M.Ed NIP. 150 030 346

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini dengan judul "Analisis Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Ghazali dan al-Zarnuji" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, April 2008

Elok Tsuroyya imron

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

MOTTO

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan, para malaikat dan orang-orang yang berilmu"[1]

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِىاِنْ احْتِيْجَ إِلَيْهِ نَفَعَ وَاِن اسْتُغْنِيْ عَنْهُ اَغْنَىنَفْسَهُ

"Manusia yang terbaik ialah Mu'min yang berilmu, jika diperlukan dia berguna. Dan jika tidak diperlukan, maka dia dapat mengurus dirinya sendiri".

(di rawikan al-Baihaqi dari Abi Darda')[2]

[1] QS. Ali-Imron : 18

[2] Terj. Ihya al-Ghazali (semarang; cv; Faizan, tt) cet,1.hlm 45.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan buat:
Seseorang yang selalu menyayangi aku selamanya…
Seluruh keluarga besarku…
Aba Imron Umi Chusnul, sebagai jalan ridhaku untuk mencari Ridha-Nya
Saudara-saudaraku…
(neng Yima dan mas Faruq), (neng Widad dan mas Agus), (mas Habibi dan Dewi Masyitha), (mas Rif'at dan mb.Mila), dan paling bungsu A.Dimas Fatahillah.
Tak lupa saudariku yang jauh di sana almh. Fawaidah Fithriyah sebagai kekuatan yang besar bagi hati ini untuk melangkah ke depan, hingga akherat kelak tentunya.
Karya kecil ini hanya sebatas karya tuk melatih diri dalam berkarya ilmiah, akan tetapi semuanya belum sebanding dengan pengorbanan dan sayang kalian pada diri ini.
Untuk teman-teman kecilku: (Adiit, Hikam,Yasmin, Deby, Diaz, Aisyh, 'Azam dan Tika) cepatlah kalian dewasa, dan segeralah menuntut ilmu dengan rajin belajar yang pastinya bermanfa'at bagi kalian dan menjadi manusia yang berguna. Amiien…

PUSAT PERPUSTAKAAN

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur al-Hamdulillah atas karunia dan pertolongan serta hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan karya kecil yang berupa skripsi ini dengan judul "Analisis Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran menurut al-Ghazali dan al-Zarnuji".

Al-Hamdulillah, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada pemimpin kita penutup para nabi dan rasul, Muhammad saw kepada kerabat, para sahabat dan siapapun yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Rasa ucap terima kasih yang sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada:

1. Aba Imron dan Umi Chusnul, yang selalu mencurahkan nasehat dan do'anya kepada penulis hingga penulis tidak putus asa dalam menghadapi hidup ini
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
3. Prof. Dr. H. Djunaedi Ghoni, M.Pd.I selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
4. Drs. Moh. Padil, M. Pd.I, selaku kepala jurusan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
5. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed, selaku dosen pembimbing penulisan skripsi
6. Prof. Dr. KH. A. Mudlor, SH, selaku pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang
7. Teman-teman angkatan 2003 sampai sekarang

Akhir kata, banyak harapan dari penulis tentang karya kecil ini, tentu masih banyak kekurangan mulai dari penyusunan, isi dan kata-kata, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritikan dari para pembaca umumnya, dan generasi penerus pecinta ilmu pengetahuan.

Malang, Januari 2008

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PENGAJUAN ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
HALAMAN MOTTO ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
ABSTRAK ..... **xiii**

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 14
C. Tujuan Penelitian 14
D. Manfaat Penelitian 14
E. Definisi dan Batasan Masalah 15
F. Metode Penelitian 17
G. Sistematika Pembahasan 22

BAB II : KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENURUT AL-GHAZALI
A. Riwayat Hidup al-Ghazali 24
B. Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Ghazali 27
1. Konsep hakikat ilmu 27
a. Pentingnya ilmu 27
b. Sumber-sumber ilmu 30
c. Tujuan ilmu 32
d. Klasifikasi ilmu 34

2. Konsep guru atau pengajar 40
a. Pengertian guru 40
b. Syarat-syarat seorang guru 41
c. Etika guru dalam mengajar 49
3. Konsep peserta didik 52
a. Pengertian peserta didik 52
b. Syarat-syarat peserta didik 53
c. Etika peserta didik dalam belajar 54
4. Konsep belajar dan pembelajaran 56
a. Pengertian belajar 56
b. Pengertian pembelajaran 58

BAB III : KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENURUT AL-ZARNUJI

A. Riwayat Hidup al-Zarnuji 62
B. Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Zarnuji 65
1. Konsep hakikat ilmu 65
a. Pentingnya ilmu 66
b. Sumber-sumber ilmu 69
c. Tujuan ilmu 71
d. Klasifikasi ilmu 73
2. Konsep guru atau pengajar 75
a. Pengertian guru 75
b. Syarat-syarat guru 79
c. Etika guru dalam mengajar 81
3. Konsep murid atau pelajar 82
a. Pengertian peserta didik 82
b. Syarat-syarat peserta didik 83
c. Etika peserta didik dalam belajar 84
4. Konsep belajar dan Pembelajaran 87
a. Pengertian Belajar 87

b. Pengertian Pembelajaran 89

BAB IV : PERBANDINGAN KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN IMAM AL-GHAZALI DAN AL-ZARNUJI

1. Peran Guru atau Pengajar 92
2. Peran Peserta Didik atau Penuntut Ilmu 94
3. Proses Belajar Pembelajaran 95

BAB V : PEMBAHASAN

A. Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Ghazali..... 99
B. Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Zarnuji 105
C. Perbandingan Konsep Belajar dan Pembelajaran Imam al-Ghazali dan al-Zarnuji 109

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan 117
B. Saran-saran..... 119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Tsuroyya Imron, Elok. *Analisis Komparatif Konsep Belajar dan Pembelajaran menurut al-Ghazali dan al-Zarnuji*. Skripsi, Pendidikan Islam, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Imron Rossidy., M. Th., M. Ed.

Kata kunci: Belajar, Pembelajaran, Pengajar, Peserta didik.

Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Kegiatan belajar dan pembelajaran adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktivitas riil yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik. Banyak ahli pendidik Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji aktivitas belajar- mengajar antara lain imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji yang merupakan salah satu pemikir cendekiawan muslim dalam pendidikan yang kompeten dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam pada zamannya. Ironisnya pada saat ini banyak dari kalangan para pemerhati pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, mengambil konsep-konsep pendidikan hanya mengekor pada konsep pendidikan barat secara tidak kritis. Tidak hanya sampai disitu, selain mengekor pada pandangan barat juga memandang dengan sebelah mata bahkan meninggalkan kajian-kajian terhadap para pemikir pendidik Islam seperti imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji.

Sehubungan dengan hal itu, maka penulis ingin mengkaji pandangan imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji tentang konsep belajar dan pembelajaran yang terkemas dalam suatu rumusan penelitian: 1) Bagaimana konsep belajar dan pembelajaran menurut al-Ghazali? 2) Bagaimana konsep belajar dan pembelajaran menurut al-Zarnuji? Serta 3) Bagaimana perbandingan konsep belajar dan pembelajaran menurut masing-masing kedua tokoh tersebut?.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis komparatif. Data yang digunakan adalah sumber data primer, yaitu kitab *Ayyuhal walad* dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Sedangkan data yang kedua adalah sumber data skunder, yaitu *ihya 'ulumuddin*, Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid (studi pemikiran tasawuf al-Ghazali). Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan teknik analisis datanya menggunakan content analysis. Dan pembahasannya menggunakan metode deduksi, induksi dan komparasi.

Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa konsep belajar dan pembelajaran menurut imam al-Ghazali bahwa belajar itu suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) demi mencapai keselamatan di dunia dan di akherat. Konsep pembelajaran imam al-Ghazali lebih menekankan pada persyaratan moral/ akhlak, akan tetapi pada pengajar saja sebagai al-Mu'allim (pengajar). Artinya; seorang pengajar itu harus memiliki peran/ akhlak yang baik dalam mengajar. Sedangkan konsep belajar dan pembelajaran menurut imam al-Zarnuji bahwa belajar merupakan proses jiwa/ mental yang dengannya dapat menjadi jelas suatu hal tersebut. Hakikat belajar itu sendiri adalah pembentukan jiwa (akhlak).

Konsep pembelajaran imam al-Zarnuji lebih menekankan pada persyaratan moral, baik pada guru maupun siswa. Artinya, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus saling menjunjung etika dan moral tanpa harus mematikan kreativitas dan dinamika belajar. Dan perbandingan konsep belajar dan pembelajaran menurut kedua tokoh tersebut berlandaskan pada ontologi (tauhid), epistimologi (ilmu) dan aksiologi (akhlak/ moral) yang mengacu pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Dalam proses pembelajaran PAI guru perlu menerapkan konsep belajar dan pembelajaran dari al-Ghazali dan al-Zarnuji khususnya tentang etika pembelajar yaitu dalam pola hubungan guru-murid, terutama dalam membentuk sikap mental keagamaan dan akhlak mulia yang merupakan inti Pendidikan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupannya, manusia selalu penuh dengan kegiatan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, terencana maupun acara yang secara tiba-tiba datang. Kejadian atau kegiatan tersebut menimbulkan pengalaman hidup. Sedang pengalaman hidup sendiri pada dasarnya adalah hasil belajar. Dalam pengertian belajar sendiri banyak sekali pengertian cakupannya; seperti belajar itu suatu proses perubahan. Di samping itu perubahan-perubahan tersebut juga merupakan perubahan yang positif artinya perubahan yang menuju kearah kemajuan atau perbaikan.[3]

Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Kalaulah kita mengambil makna yang luas dari kata belajar, seyogianya tidak saja melibatkan kognisi (proses berfikir yang melibatkan akal/pikiran), tetapi juga hati (emosi dan spiritual), serta berlandaskan iman (keinginan kuat untuk menemukan-Nya).[4] Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga sangat bergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Hingga dalam Al-Qur'an dinyatakan Tuhan akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur.[5]

---

[3] Siti Kusrini. *Motivasi Belajar*. (Malang: IAIN Fak.Tarbiyah) tt.

[4] Ahmad Izzan. *Menjadi Muslim Pembelajar.* (Bandung; Oase 2007), cet.1,hlm. 6.

[5] Djumberansyah Indar, *Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam*. Jurnal Ulul Albab, vol.3 No.2 (2001).

Untuk pelaku belajar tidak terfokus hanya pada siswa yang belajar di bangku sekolah, seperti diungkapkan pada sebuah hadis bahwa setiap manusia, baik laki-laki, perempuan, baik anak-anak, para remaja, tua maupun yang muda diwajibkan memperoleh ilmu, dan hanya dengan belajar ilmu itupun akan dengan mudah kita dapat Rasulullah Saw.bersabda;

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Menuntut ilmu itu adalah wajib (fardhu) atas setiap muslim dan muslimat".[6]

Sebagaimana telah dikemukan di atas bahwa kaum muslimin dibenarkan menuntut ilmu-ilmu untuk dunia dan akherat, dengan tujuan untuk bekal di akherat, selagi niatnya karena Allah, yaitu untuk kebaikan seluruhnya. Dan dengan cara belajar ilmu itu bisa didapatkan dan diamalkan oleh setiap manusia.

Dalam sabda Nabi Muhammad Saw;

بَابٌ مِنَ الْعِلْمِ يَتَعَلَّمَهُ الرَّجُلُ خَيْرُلَّهُ مِنَ الدُّنْيَاوَمَافِيْهَا

"Suatu bab dari ilmu yang dipelajari seseorang adalah lebih baik baginya dari dunia dan isinya"(dirawikan ibnu Hibban dan ibnu Abdul Bisri dari al-Hasan-al-Bashari)[7].

Dari uraian hadits di atas telah menunjukkan kepada kita bahwa betapa pentingnya mempelajari suatu ilmu, dan ilmu yang didapat itu lebih berharga dari dunia dan isinya.

---

[6] Hussein Bahreisj, *Petunjuk Menuntut Ilmu dalam Islam*, (Surabaya; al-Ikhlas), cet, hlm.143.

[7] Ismail Yakub, *Terj. Ihya al-Ghazali* (semarang ; C.V Faizan), jilid I, hlm 58.

Kegiatan belajar dan mengajar adalah tema sentral yang menjadi inti pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktifitas riil yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik. Dalam proses belajar, apabila seseorang telah belajar maka paling tidak ada sedikit perubahan kesiapan terhadap hal lain yang berhubungan dengan subyek yang dipelajarinya. Bicara tentang belajar, berarti kita sedang bicara tentang perubahan perilaku seseorang karena melakukan sesuatu.[8]

Pada umumnya dalam konteks belajar, ada guru yang mengajarkan ilmu, ada murid yang diberi ilmu serta waktu yang dibutuhkan dalam belajar, hingga berkembang pada sistem pembelajaran (adanya interaksi belajar-mengajar antara pendidik guru dan si terdidik murid). Dalam interaksi tersebut dalam hal ini guru memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan.[9]

Di dalam sebuah sekolah, pendidikan dan pengajaran dilaksanakan bersama-sama, menurut pedoman-pedoman yang telah ditentukan seperti; kurikulum, alat-alat pembelajaran, organisasi sekolah, sistem serta metode-metodenya.[10] Kesemuanya itu diarahkan kepada cita-cita yang diidam-idamkan tentunya oleh pendiri sekolah tersebut. Maka dari itu bagi orang

---

[8] Sudjarwo S. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* , (Jakarta; PT Mediyatama Sarana Perkasa, 1989), cet 1. hlm 139.

[9] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada,2001) cet.1 hlm. 1.

[10] M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta; Bulan-Bintang, 1975), cet.1, hlm 103.

Islam yang mendirikan sebuah sekolah (*madrasah*) sudah tentu pedomannya ditentukan ke arah usaha mencapai cita-cita membentuk manusia muslim yang bertanggung jawab, yang berbahagia dunia dan akherat.[11]

Seperti dijelaskan dalam tujuan pendidikan Indonesia dalam undang-undang RI no 20 th 2003 tentang Sisdiknas bab II pasal 3, menyebutkan; "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[12]

Dalam tujuan pendidikan nasional yang perlu digaris bawahi yakni menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka para pendidik dalam hal ini seorang guru harus benar-benar mengajarkan tentang etika/ moral siswa dalam menuntut ilmu, dan seorang guru haruslah mempunyai teladan tentang etika moral[13] yang baik dan tentunya siswa bisa mencontoh moral/ akhlak seorang guru yang mengajar. Dan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia seperlunya hanya dibutuhkan ajaran-ajaran beberapa ilmu yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits serta

---

[11] *Ibid*, hlm 103.

[12] Djumransjah. *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004) cet.1, hlm 116.

[13] Istilah etika dan moral yakni; etika diartikan ilmu yang membahas arti baik dan buruk, menerangkan apa yang dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Sedangkan moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Perbedaan etika dan moral adalah etika dalam menentukan nilai baik buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran/ rasio, sedangkan moral tolok ukurnya adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sutiah, *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif.* Jurnal el-Hikmah, vol.1, No1, (2003).

pengajar (guru) yang lebih ‘alim (pandai) *wara’* (menjaga harga diri) dan lebih tua.[14]

Dalam belajar itu sendiri ada suatu interaksi antara pengajar dengan warga belajar diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar (guru) mampu memberikan dan mengembangkan motivasi kepada pihak warga belajar/ siswa/ subyek didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.[15]

Selain pedoman-pedoman yang telah diberlakukan seperti : kurikulum, alat-alat, organisasi sekolah, dan sistem serta metode-metode pendidikan, dan untuk menciptakan moralitas belajar siswa tidak cukup hanya dilakukan dengan pedoman-pedoman di atas, hal ini mengingat bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, banyak ditentukan oleh adanya hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Dengan hubungan memperoleh ilmu antara kemauan dari murid hingga waktu yang dibutuhkan dalam belajar, ada syair dari Sayyidina Ali r.a. :

اَلاَ لاَتَنَالُ الْعِلْمَ اِلاَّبِستَّه سَأُنْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوْعِهَا بِبَانٍ, ذَكَاءٍ وَحِرْصٍ وَصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ, وَاِرْشَادٍ وَطُوْلِ زَمَانٍ

“Ingatlah, kamu tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam perkara yang akan kuterangkan semuanya berikut ini : yaitu, kecerdasan, minat yang besar, kesabaran, bekal yang cukup, petunjuk guru dan waktu yang lama” [16]

---

[14] A. Ma’ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta’lim Muta’alim* (Surabaya, Al-Miftah, 1996) cet. 1, hlm. 24.

[15] Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGravindo Persada, 2007) cet. 1, hlm. 2.

[16] Asrori, *op.cit*., hlm. 27.

Adanya interaksi belajar-mengajar antara pendidik (guru) dan si terdidik (murid), guru dalam istilah bahasa arab mengacu pada *al-'Alim/ al-Mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama'/ ahli pendidik, ada juga yang menggunakan istilah *al-Mudarris*— untuk yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran, sedangkan murid dalam istilah bahasa arab (*'arada, yuridu, iradatan, muridan*) yang berarti orang yang menginginkan (*The Willer*), pengertian seperti ini dapat dimengerti karena salah seorang murid menghendaki ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan di akherat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.[17]

Lepas dari itu; pentingnya etika dan moral dalam interaksi dengan para siswa tersebut didasarkan pada tujuan pendidikan yang menurut Al-Qur'an tidak lain adalah untuk membina manusia seutuhnya, pribadi dan kelompok sehingga mereka dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Qur'an adalah untuk bertaqwa kepada-Nya.[18]

Untuk mencapai cita-cita membentuk manusia muslim yang bertanggungjawab, yang berbahagia dunia akherat, kita perlu menengok kepada konsep pemikiran disemua tradisi pesantren, yang mana dalam

[17] Nata, *op.cit.*, hlm. 41-49.
[18] *Ibid.*, hlm. 4.

pesantren itu sangat kental dengan *Ta'limnya*, tentunya dalam pembentukan tradisi pendidikan dan moral di pesantren.

Pendidikan merupakan aktivitas vital dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia melalui transfer ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan guna membekali anak didik menuju kedewasaan dan kematangan pribadinya. Jasa *Ta'lim* dalam pembentukan moral dalam proses pendidikan tidak tanggung-tanggung, ia tidak hanya menjadi ikon tapi juga ruh, kitab *Ta'lim* itu mempengaruhi paradigma pemikiran sebagian besar umat Islam yang mengenyam pendidikan dari Madrasah dan Pondok Pesantren. Konsep tersebut sudah membumi dan mendarah daging dalam pandangan para santri pondok pesantren dan siswa madrasah bahkan alumni dari kedua institusi tersebut.

Memang dalam konsep imam Zarnuji patut kita beri aspirasi yang tinggi, namun dalam sisi lain seperti; dalam sisi metodologi pembelajaran tidak menekankan konsep *active learning* (pembelajaran aktif). Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif, bukannya menjadikan siswa hanya sebagai obyek mentransfer ilmu oleh seorang pengajar kepada muridnya yang memang banyak dilontarkan atas konsep *Ta'lim al-Muta'allim* atas sisi metodologinya.

Seperti yang disampaikan oleh Dr. Said Aqiel Siradj dalam wawancara dengan majalah Gatra, begini komentarnya; "… Kalau berhadapan dengan sabda kiai, jangankan melawan, bertanya pun, kalau misalnya kurang paham, santri tidak berani, itu adalah pengaruh dari kitab *Ta'lim*

Muta'allim…".[19] Memang dalam konsep *Ta'lim* itu menimbulkan kontroversial dalam paradigma metodologinya. Seperti yang dijelaskan di atas konsep *Ta'lim* lemah dalam metodologinya, adapun belajar aktif yang sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika konsep *Ta'lim* ini diberikan siswa hanya menjadi pasif, atau hanya menerima apa yang disampaikan oleh sang guru, karena itu siswa akan cenderung melupakan apa yang telah diberikan. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosofis kenamaan dari Cina, konfusius. Dia mengatakan:

Apa yang saya dengar, saya lupa
Apa yang saya lihat, saya ingat
Apa yang saya lakukan, saya paham

Semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan ini dapat dipahami dari kandungan Q.S. 96 al-'Alaq: 1-5:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmu Yang Paling Pemurah; Yang mengajar manusia dengan (perantaraan) kalam; Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kita selaku umat Muslim, belajar merupakan suatu kata yang sering kita dengarkan. Kata *Iqra'* yang diartikan sebagai "bacalah" pun kerapkali disandingkan dengan kata lebih luas, yakni belajar. Mengapa belajar merupakan salah satu kata yang sering kita dengarkan dalam kehidupan kita sebagai umat Muslim? Mungkin, karena

[19] http:// www.sidogiri.com/Buletin Istinbat , Edisi Khusus Bulan Shafar 1425.

dalam salah satu firman-Nya, Allah meminta kita menemukan-Nya dalam segala lingkup kehidupan; kehidupan makhluk, alam semesta, dan segala ciptaan-Nya. Menemukan Allah dalam segala bentuk di segala lingkup kehidupan tentu saja bisa terjadi kalau kita mau belajar.[20]

Terlepas dari Pro-Kontra kelayakannya sebagai metodologi pendidikan, *Ta'lim* dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal, sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral.

Kegiatan belajar dan mengajar adalah tema sentral yang menjadi inti pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktivitas riil yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik. Banyak ahli pendidikan Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji aktivitas belajar-mengajar, seperti Syeikh al-Zarnuji yang pemikirannya dituangkan dalam sebuah karya *Ta'lim Muta'allim* yang banyak terjadi kontroversial dalam sisi metodologinya. Ada juga Syeikh al-Ghazali yang juga memberikan perhatian perhatian serius dalam mengkaji aktivitas belajar-mengajar.

Berkaitan dengan tujuan belajar al-Ghazali menekankan belajar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali tidak membenarkan belajar dengan tujuan duniawi. Syeikh al-Zarnuji mengungkapkan dari Imam Abu Hanifah bahwa " *Ilmu adalah untuk*

[20] Ahmad Izzan, *op cit.*,hlm. 5.

diamalkan, yaitu dengan meninggalkan tujuan dunia untuk tujuan akhirat." [21] Berangkat dari mendapatkan ilmu, ada keterangan dari kitab: bahwa dimana seorang murid tidak akan mendapatkan ilmu serta manfaat dari apa yang dikaji, juga guru yang telah mengajarnya. Barang siapa yang menemukan syekh dan syekh itupun menerima sebagai murid, maka hendaknya ia menghormati lahir bathin. Seperti yang dijelaskan oleh syekh al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad:*

> "Penghormatan secara lahiriah, yaitu dengan cara tidak mendebatnya; tidak menyibukkan dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun, meskipun si murid mengetahui kesalahan syeikhnya, sedangkan penghormatan secara bathinia adalah; si murid tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik".[22]

Dari itu muncul pertanyaan: bagaimanakah seseorang dengan menghormati guru bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat? Bermanfaat atau tidaknya suatu ilmu itu tergantung kepada si murid sendiri, bisa memanfaatkan ilmunya atau tidak, walaupun menghormati guru wajib secara moral. Dari ulasan seperti itu tentu muncul dari uraian kritis terhadap buku *Ta'lim al-Muta'allim* karya syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji.

Pendidikan Islam berlandaskan sumber-sumber yang jelas dan mapan, yang pemahaman, penafsiran, dan penjelasannya membutuhkan ilmu pengetahuan yang otoritatif, di sini al-Qur'an, juga menyeru umat Islam untuk bertanya mengenai kebenaran kepada orang yang tepat dan otoritatif

---

[21] Ghozali KH, *Kiat Sukses dalam Menuntut Ilmu*: terjemahan Ta'lim al-Muta'allim (Jakarta: Rica Grafika, 1994) cet. IV, hlm.12.

[22] Abu Abdillah al-Husainy *Duhai Anakku*. Terj. Ayyuhal walad (solo: Pustaka Zawiyah, 2005),cet.3 hlm 36-37.

dibidangnya (ahl-al-dzikri) jika tidak mengetahui sesuatu. Dalam hal ini *ahl-al-dzikri* adalah guru, peranan guru dianggap sangat penting.

Mungkin akan sangat berguna jika kita merangkum pandangan al-Ghazali mengenai tugas-tugas guru dan peserta didik yang saling memberi manfaat, jadi bukan hanya seorang guru yang bisa memberikan manfaat, seperti penjelasan di atas bahwa peranan guru sangat penting. Dalam keduanya guru-murid yang saling memberi manfaat, seperti persiapan spiritual, guru dan murid harus mengamalkan adab, yaitu mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Selain dari ulama Islam, ada juga syarat-syarat dari pscychis dan fisik yang berat. Syarat-syarat yang dimaksud tak lain adalah agar pekerjaan mendidik itu tidak merugikan pertumbuhan jiwa anak dan merugikan agama. Secara tidak langsung disimpulkan bahwa guru mempunyai pengaruh yang tidak kecil atas jiwa anak, lebih-lebih menjalankan tugas di sekolah dan lain-lain. Sesungguhnya kondisi-kondisi bagi guru di masa modern ini seperti yang disyaratkan para sarjana-sarjana adalah tidak jauh dari kondisi yang ditentukan oleh ahli-ahli Islam beberapa tahun yang lalu.

Selain itu karya al-Zarnuji juga memberikan banyak sumbangan yang positif terhadap proses pendidikan pesantren, sekaligus eksesnya. Pada metodologi macam apapun, ekses pasti ada. Ekses yang sering kali dimunculkan untuk menyudutkan *Ta'lim* adalah aspek kepatuhan pada guru yang hampir mematikan dinamika. Sebagai suatu yang salaf, kita cenderung memahaminya sebagai sebuah garis finis. Tidak hanya terletak pada semangat

dan pesan moral di dalamnya tapi juga pada tata cara dan metodologinya. *Ta'lim* merupakan pendidikan yang di dalamnya terletak konsep pembentukan moral, yang dalam pembentukan itu ada suatu aktivitas yang riil yaitu interaksi antara guru dan murid yang berlangsung pada suatu proses belajar pembelajaran.

Sekalipun demikian dalam proses pembelajaran interaksi guru dan murid dalam mencapai tujuan pendidikan yang tertuang pada undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003, sering dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, seperti pengaruh dari teori-teori pendidikan, prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar metode mengajar peran guru dalam pengembangan kurikulum serta paham-paham sekuler yang berkembang akibat dukungan ilmu pengetahuan dan tekhnologi modern.

Dalam khazanah literatur Islam, banyak sekali yang melakukan penelitian tentang pemikiran al-Ghazali maupun al-Zarnuji, akan tetapi mayoritas dari mereka menekankan pada konsep pendidikan secara umum dan tidak terfokus pada konsep belajar dan pembelajarannya, di samping itu pembahasan kajian terdahulu tidak membandingkan antara pemikiran keduanya, seperti penelitian oleh Ali al-Jumbulati dan Abd. Futuh at-Tuwanisi dalam karyanya: "*Diraasatun muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyah*" (perbandingan pendidikan Islam). Mereka hanya menyajikan konsep tentang Pendidikan Agama Islam secara umum dengan melakukan perbandingan dengan beberapa tokoh cendekiawan muslim seperti: al-Qabisi, ibn Sina, ibn Khaldun, al-Rasyid, dan imam al-Ghazali. Mengenai pendidikan dengan

wilayah pengajaran/ metode pendidikan dan tujuan pendidikan.[23] Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti beberapa tokoh secara terpisah-terpisah. Di samping itu, peneliti tidak membandingkan konsep pendidikan imam al-Ghazali dengan imam al-Zarnuji.

Demikian juga kajian yang dilakukan Abudin Nata yang meneliti tentang studi pemikiran tasawuf al-Ghazali, yang mana dalam kajian tersebut meneliti secara khusus tentang pola hubungan guru-murid berdasarkan pemikiran imam al-Ghazali, namun kajian tersebut hanya terfokus pada pemikiran imam al-Ghazali[24] dan tidak membandingkan dengan konsep imam al-Zarnuji.

Kajian yang serupa juga dilakukan oleh Abidin Ibn Rusn yang mengkaji pemikiran al-Ghazali dalam pendidikan secara umum, namun tidak mengkaji konsep belajar dan pembelajaran secara khusus. Disamping itu penulis tidak membandingkan antara konsep al-Ghazali dan al-Zarnuji.

Dengan latar belakang pemikiran seperti di atas, maka penulis mengangkat sebuah judul yang relevan dengan masalah tersebut yaitu; **"Analisis Komparatif Konsep Belajar dan Pembelajaran menurut Al-Ghazali dan Al-Zarnuji".** Suatu kajian pengetahuan tentang proses pembelajaran menurut para ulama'-ulama' terdahulu (salaf), hal ini penulis ingin mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dapat diterapkan dengan mengkomparasikan dari konsep pembelajaran ulama'-ulama' salafy.

---

[23] Ali al-Jumbulati, Abd. Futuh at-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. 2, hlm. 36.

[24] Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran tasawuf al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet.1, hlm.38.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian kajian pustaka ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep belajar dan pembelajaran menurut al-Ghazali?
2. Bagaimana konsep belajar dan pembelajaran menurut al-Zarnuji?
3. Bagaimana perbandingan antara konsep belajar dan pembelajaran menurut al-Ghazali dan konsep belajar dan pembelajaran menurut al-Zarnuji?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran menurut al-Ghazali
2. Untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran menurut al-Zarnuji
3. Untuk mendeskripsikan perbandingan konsep belajar dan pembelajaran menurut al-Ghazali dengan konsep pembelajaran menurut al-Zarnuji serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Manfaat Penelitian

Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Para pakar pendidikan khususnya di Indonesia, sebagai langkah awal dan sebagai motivasi untuk menggali lebih dalam tentang konsep pendidikan khususnya teori belajar pembelajaran yang berdasar pada nilai-nilai dan norma-norma Islam yang lebih mendalam dan representatif serta rasional.

2. Para pembaca, diharapkan bisa memahami suatu konsep pembelajaran dan menjadikannya sebagai pedoman dan mengamalkannya dalam proses pembelajaran.
3. Para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya di madrasah, dapat menggunakan karya ini sebagai sarana untuk memperluas wacana, cakrawala keilmuannya dan meningkatkan keprofesionalannya sebagai seorang guru.
4. Penulis, diharapkan karya ini dapat menjadi sarana prasarana pembelajaran dalam menyusun karya ilmiah yang rasional dan melakukan kajian yang lebih dalam lagi tentang pengetahuan yang bersumber pada ajaran Islam (Al-Qur'an dan al-Hadits).

E. Definisi dan Batasan Masalah

Konsep, menurut kamus umum bahasa Indonesia yakni rancangan atau buram (PN Balai pustaka, Jakarta 1982). Sedang ***konsep*** menurut kamus istilah; konsep berasal dari bahasa latin, *conseptus*, tangkapan rancangan, pendapat, ide, gagasan. Konsep dapat dilihat dari segi subyektif dan obyektif. Dari segi subyektif, konsep merupakan suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu, sedangkan dari segi obyektif, konsep merupakan sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelektual tersebut. Hasil dari tangkapan akal

manusia itulah yang dinamakan ***"konsep".*** Dalam buku metode penelitian oleh Mardalis mengungkapkan pengertian konsep:[25]

> "Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Dalam kenyataannya konsep dapat mempunyai tingkat generalisasi yang berbeda. Semakin dekat suatu konsep kepada realita semakin mudah konsep tersebut diukur dan diartikan."…(Masri Singarimbun: 45)

Imam Syafi'ie mengungkapkan bahwa konsep memiliki pengertian: 1 rancangan atau buram surat dan sebagainya; 2. Ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa kongkret. Satu arti dapat mengandung dua arti berbeda; 3. Gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasan yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[26]

Belajar, menurut James O. Wittaker: "Belajar adalah Proses dimana Tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan/ pengalaman." Menurut Cronbach "Belajar adalah ditunjukkan oleh perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman." Menurut Howard L. Kingsley "Belajar adalah proses yang dengannya tingkah laku (dalam arti yang luas) ditimbulkan/ diubah melalui praktek dan latihan."[27] Dari kutipan di atas maka, ada bermacam-macam pendapat yang berbeda mengenai belajar, tetapi ada persamaannya yaitu belajar adalah suatu proses perubahan.[28] Belajar pada hakekatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak

---

[25] Mardalis, *Metode Penelitian; suatu pendekatan proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara,1999),cet.4,hlm.45.

[26] Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-qur'an telaah dan pendekatan filsafat ilmu*. (Yogyakarta: UII Press, 2000), cet.1, hlm. 20.

[27] Lihat M. Muchlis S, *op.cit.*, hlm 139.

[28] Siti kusrini, *Motivasi Belajar*, (fak.Tarbiyah IAIN sunan ampel malang, tt), hlm 5.

semua perubahan termasuk kategori belajar, misalnya perubahan fisik, mabuk dan lain-lain.[29] ***Pembelajaran;*** pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan/ perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.[30]

Batasan masalah : dalam mengkaji tentang konsep belajar dan pembelajaran, peneliti membahas tentang konsep belajar dan pembelajaran menurut imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji, membandingkan dan serta membahas implikasinya terhadap belajar dan pembelajaran khususnya pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis karya ilmiah ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.[31] Mengingat bahwa kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan, dikaitkan dengan penggunaan dalam kegiatan penelitian/ penulisan karya ilmiah dapat menggunakan buku utama dan buku penunjang. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif; dengan tujuan untuk memperoleh informasi-

---

[29] Syaiful bahri djamarah (ed) ,*Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), cet.3,hlm.38.

[30] Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) cet. 1 hlm. 2.

[31] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) cet. 4, hlm. 109.

informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.[32] Yang mana dalam memperoleh pemahaman serta mengembangkan teori dan menggambarkan realitas yang komplek dibutuhkan data-data seperti dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan responden, dokumen, dan lain-lain.[33]

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini berbentuk kajian pustaka, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Adapun metode dokumentasi yakni ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.[34]

Adapun sumber acuan yang digunakan adalah;

a. Sumber acuan Primer: yaitu berupa kepustakaan yang berwujud buku-buku, teks, ensiklopedia, monographi dan sebagainya.

---

[32] Lihat Mardalis, *op.cit*., hlm. 26.

[33] Soejono., (ed), *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1999) cet.1, hlm. 28-29.

[34] Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian; untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung : Alfabeta,2005),cet 1,hlm.77.

b. Sumber acuan Sekunder: yaitu data yang berwujud jurnal, buletin penelitian, dan buku-buku penunjang penelitian lainnya.

Data primer dalam penelitian ini berupa buku-buku karangan kedua tokoh; al-Ghazali dengan karya berupa kitab yang berjudul *Ayyuhal Walad, Ihya 'Ulumuddin* dan buku karangan syeikh al-Zarnuji yakni kitab *Ta'lim Muta'allim* yang sekarang banyak diterjemahkan dalam berbagai versi.

Data sekunder berupa buku-buku yang ditulis oleh pengarang lain yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kaitan dalam skripsi ini, seperti; Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid ; Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali, Aliran-aliran dalam Pendidikan—Studi tentang Pendidikan Menurut al-Ghazali, Filsafat Pendidikan Islam, terj. Kitab ar-Risalatu Mafatihu al-'ilmi wal 'Adab.

Sumber acuan primer	Sumber acuan skunder
Al-Ghazali:الغزالي - ايها الولد - احياءعلوم الدين Al-Zarnuji الزرنجي - تعليم المتعلم طريق التعلم	Al-Ghazali: - Aliran-aliran dalam pendidikan Studi tentang pendidikan menurut al-Ghazali - Prespektif Islam tentang hubungan guru-murid; studi pemikiran tasawuf al-Ghazali. Al-Zarnuji : - وصايالاباء للأ بناء - رسا لة مفتاح العلم والادب

3. Metode Analisis Data atau Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, dalam penelitian kajian pustaka ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, yakni upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[35] Dalam teknik analisis data penulis menggunakan analisis dokumen (*content analysis*), ialah deskripsi terhadap suatu obyek yang diteliti secara sistematis dan kualitatif. Obyek yang diteliti adalah manifestasi isi komunikasi yang berbentuk materi tertulis seperti buku, dokumen, karangan siswa, surat kabar, majalah dan hasil produksi kreatif seperti komposisi musik, karya seni dan fotografi.[36] Suharsimi menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau lain-lain, disebut dengan penelitian analisis dokumen (*documentary analysis*).[37]

Analisis isi sering disebut analisis dokumen, adalah telaah sistematis catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Meskipun dokumen *biasanya* berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya

---

[35] Lexy J.Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif* ; Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2005), cet. 21, hlm. 248.

[36] Izaak Latunussa, *Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 60-61.

[37] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), cet. 2, hlm. 321.

"dokumen" tidak terbatas, ia bisa berupa grafik, gambar, lukisan, kartun, foto, dan sebagainya. Dalam menggunakan dokumenter, orang harus ingat bahwa data yang tertera pada dokumen tidak mesti benar, dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian deskriptif harus disoroti secara cermat dan njlimet, yang penting bukan hanya keaslian suatu dokumen, melainkan juga validitas isinya.[38] Secara teknis, penulis menganalisis data dari pemikiran tentang pendidikan para ulama'-ulama' salaf seperti al-Ghazali dan al-Zarnuji, juga ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw.yang mengandung tentang konsep belajar dan pembelajaran.

Dalam pembahasan data, peneliti menggunakan metode pembahasan sebagai berikut :

a. Metode Komparasi, yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain.[39]
b. Metode Deduktif, cara ini dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.[40]
c. Metode Induktif, cara ini berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum.[41]

---

[38] Sanapiah Faisal, *Metodologi penelitian Pendidikan*, (Surabaya: usaha Nasional, 1982), hlm. 133-134.

[39] Winarno Surachmad, *Pengantar penelitian Ilmia ; Dasar Metode dan Teknik, Tarsito*, (Bandung: t.p. 1990), hlm. 142.

[40] Mardalis, *op.,cit.*, hlm. 20.

[41] *Ibid*., hlm. 21.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yakni :

BAB I : Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dikemukakan gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi dan batasan masalah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Konsep pembelajaran menurut al-Ghazali, bab ini berisi tentang biografi al-ghazali, serta konsep pembelajaran al-Ghazali yang meliputi : **1**. Konsep hakikat ilmu; a) Pentingnya ilmu b) Sumber-sumber ilmu c) Tujuan ilmu d) Klasifikasi ilmu. **2.** Konsep Guru/pengajar; a) Pengertian guru b) Syarat-syarat seorang guru c) Etika seorang guru. **3.** Konsep peserta didik; a) Pengertian peserta didik b) Syarat-syarat peserta didik c) Etika peserta didik. **4**. Konsep Belajar dan Pembelajaran

BAB III : Konsep pembelajaran menurut al-Zarnuji, bab ini memuat tentang biografi al-zarnuji, serta konsep pembelajaran al-Zarnuji yang meliputi : **1.** Konsep hakikat ilmu; a) Pentingnya ilmu b) Sumber-sumber ilmu c) Tujuan ilmu d) Klasifikasi ilmu. **2.** Konsep guru/pengajar; a) Pengertian guru b) Syarat-syarat seorang guru c) Etika seorang guru. **3.** Konsep peserta didik; a) Pengertian peserta didik b) Syarat-syarat peserta didik c) Etika peserta didik. **4.** Konsep Belajar dan Pembelajaran

BAB IV : Perbandingan konsep belajar dan pembelajaran menurut al-Ghazali dan al-Zarnuji

BAB V : Pada bab dilakukan pembahasan konsep belajar dan pembelajaran menurut al-Ghazali dan al-Zarnuji

BAB VI : bab ini merupakan akhir dari semua penyusunan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB II

KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENURUT AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, di Thus, Khurasan, Iran. Beliau dijuluki sebagai *"Hujjat al-Islam"*(pembela Islam), *"Zain al-din"* (hiasan agama), "*Bahr al-mughriq*" (bahtera yang menghayutkan), dan beberapa julukan lainnya.[42] Nama lengkap dari al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Tusi al-Ghazali, versi lain menyebutkan bahwa nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah Syaikh al-Ajal al-Imam al-Zahid, al-Said al-Muwaffaq Hujjatul Islam.[43] Zainuddin Syaraf mengatakan bahwa nama lengkap al-Ghazali adalah al-Ummah Abi Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Tusi.[44] Dalam *Tahzib ihya ulum al-Din*, nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Muhammad bin Muhammad bin Ahmad (bukan muhammad) al-Ghazali.[45] Para ulama ahli sejarah menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 450 H. di Thus, dan meninggal dunia pada tahun 505 di kota yang sama.[46] Sumber lain menyebutkan bahwa ia lahir di kota Ghazala, sebuah kota kecil dekat

---

[42] M. Muchlis S, *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan al-Ghazali,* (Tadris: Vol.1. no. 2. 2006. STAIN Pamekasan), hlm. 144.

[43] Abudin Nata, *Perspektif Islam, op.cit.,* hlm. 35.

[44] *Ibid.,* hlm. 55.

[45] *Ibid.,* hlm. 55.

[46] *Ibid.,* hlm. 55.

Thus di Khurasan, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dunia Islam.[47]

Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang penjual kain wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya dan juga seorang pengamal tasawuf yang sederhana. Kota kelahirannya, Thus, bagian wilayah Khurasan merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat gerakan anti kebangsaan Arab.[48] Pada masa al-Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intens. Filsafat Yunani telah digunakan sebagai pendukung agama dan kebudayaan asing dengan ide-ide yang mendominasi literatur dan pengajaran.[49] Latar pendidikan al-Ghazali dimulai dengan belajar al-Qur'an pada ayahnya sendiri. Sepeninggal ayahnya, Ia dititipkan kepada teman ayahnya, Ahmad bin Muhammad al-Ghazali-Rizkani, seorang sufi besar. Padanya ia mempelajari ilmu fikih, riwayat hidup para wali, dan kehidupan para spiritual mereka. Selain itu, al-Ghazali belajar menghafal syair-syair tentang *mahabbah* (cinta) kepada Tuhan, belajar al-Qur'an dan al-Sunnah.[50]

Di antara gurunya adalah Imam Abu Nasr al-Ismail. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuannya, al-Ghazali pergi ke Naishapur dan ia memasuki Madrasah Nidzamiah yang dipimpin oleh Ulama

[47] *Ibid.*, hlm. 55.
[48] *Ibid.*, hlm. 56.
[49] *Ibid.*, hlm. 57.
[50] *Ibid.*, hlm. 58.

besar, imam al-Haramain al-Juwaini, salah seorang tokoh aliran Asy'ariyah, darinya al-Ghazali memperoleh Ilmu Fikih, Ilmu Mantiq, dan Ilmu Kalam.[51]

Setelah menamatkan pendidikannya di Thus, ia melanjutkan pendidikannya di Naishapur. Selanjutnya al-Ghazali meninggalkan Naisaphur menuju Mu'askar. Disana ia disambut oleh Perdana Mentri Nizam al-Muluk. Pada tahun 1091, al-Ghazali diangkat menjadi guru besar pada Madrasah Nizamiyah, dan selanjutnya tepat pada usia 34 tahun, ia diangkat menjadi pimpinan lembaga pendidikan tersebut. Setelah empat tahun menjabat, al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Syam dengan singgah ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Pada saat itulah al-Ghazali memulai pengembaraan sufistiknya, menyendiri dan melakukan meditasi serta menikmati kedekatan dengan Tuhannya.[52] Pada tahun 449 H/ 1106 H, al-Ghazali kembali ke Naishapur atas permintaan Fakhr al-Muluk dan kembali mengajar di Madrasah Nizamiyah. Pada akhirnya, ia kembali ke Thus, beribadah dan mengajar al-Qur'an dan al-Hadist hingga akhir hayatnya.[53] Pada hari senin, tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (11 Desember 1111 M), beliau meninggal dunia di Thus pada usia 55 tahun.[54]

Selain bertugas sebagai guru besar dan tenggelam dalam menjalani kehidupan sebagai sufi, al-Ghazali ternyata juga sebagai penulis yang produktif. Sebagian para peneliti mengatakan bahwa al-Ghazali menulis hampir 100 buku yang meliputi berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu kalam (Theologi Islam), fikih (hukum Islam), Tasawuf, Filsafat, Akhlak dan

[51] *Ibid.,* hlm. 55-64.
[52] M. Muchlis Solichin, *op.cit.,* hlm. 144.
[53] Lihat Muchlis solichin., *loc.cit.,*hlm. 144.
[54] Abu 'Abdillah al-Husainy. Terj. *Ayyuhal Walad, op.cit.,* hlm. 74.

Othobiographi.[55] Hitungan jumlah buku al-Ghazali yang hampir mendekati kebenaran antara lain diberikan oleh Abd al-Rahman Badawi. Buku-buku yang benar-benar dapat disebut sebagai karangan al-Ghazali diantaranya, yaitu: *1) kitab al-Ta'liqat fi Furu alz fi Madzabab, 2) al Maushul fi al Ushul, 3) al-Bastih fi al-Furu, 4) al-Wasith, 5) al-Wajiz, 6) Khulashah al-Mukthashar wa nuqawah al-Mukthasar, 7) al-Muntahal fi Ilm al-Jadal, 8) Ma'akhidz al-khilaf, 9) Lubab al-Nadzar, 10) Tabsin al-Ma'akhidz fi 'Ilm al-khilaf, 11) Kitab al-Mabadi wa al Ghayah, 12) Kitab Syifa al Gholil fi al-Qiyas wa al Ta'lil, 13) Fatwa al-Ghazali, 14) Fatawa, 15) Ghayah al Ghaur fi Dirayah al Dur, 16) Maqhasid al Falasifah, 18) Mi'yar Al ilm fi Fann al-Mantiq, 19) Mi'yar al Ma'qhul, 20) Mibak al Nadzr fi al Manthi, 21) Mizan al-Amal, 22) Kitab al-Mustadzhiri fi al-Radd ala al-Bathiniyah, 23) Kitab Hujjat al-Haqq, 24) Qawashim al-Bathiniyah, 25) al-Iqthishad fi al-I'tiqad, 26)al-Risalah al-Qudsiah fi Qawaid al-Aqaid,27) al-Mu'arif al-Aqliyah, 28) Ihya Ulum al-Din, 29) Ayyuha al-Walad, 30) Bidayah al-Hidayah, dan lain-lain.*[56]

B. Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Ghazali

1. Konsep Hakikat Ilmu

1. Pentingnya ilmu

Ilmu[57] adalah sifat yang dapat memperjelas pengertian yang disebutkan.[58] Disebutkan juga ilmu itu adalah cahaya Ilahi yang mana

[55] Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 64.
[56] Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 64-65.
[57] Inti dari ilmu adalah pengetahuan yang membuatmu faham akan makna ketaatan dan ibadah. Ketahuilah, bahwa ketaatan dan ibadah—dalam rangka melaksanakan perintah dan larangan Allah—haruslah mengikuti syariah. Abu 'Abdillah al-Husainy, terj. *Ayyuhal*

tidak akan tampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat.[59] Ilmu adalah sarana untuk mengenal Tuhan pencipta, mengetahui berbagai macam benda dan kekuatan alam serta mampu menjinakkan dan menggunakannya untuk kesejahteraan umat manusia.[60] Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu bagi siapapun. Ia merupakan bagian dari milik manusia. Bagi umat Islam, untuk mempertahankan kemuliaannya diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan.[61] Pandangan imam al-Ghazali mengenai menuntut ilmu (belajar) sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, al-Ghazali menegaskan bahwa segala bentuk ibadah (yang didalamnya termasuk belajar) harus diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, melalui pendekatan (taqarrub) kepada-Nya. Berkaitan dengan tujuan belajar, imam al-Ghazali tidak membenarkan belajar dengan tujuan duniawi.[62] Orang Islam memandang bahwa semua ilmu itu penting, dan mereka

---

walad, hlm. 25. Zakiah Darajat menjelaskan bahwa faktor terbesar yang membuat makhluk manusia itu mulia adalah karena ia berilmu, ia dapat hidup senang dan tentram karena memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya. Ia dapat menguasai alam ini dengan ilmunya. Iman dan takwanya dapat meningkat dengan ilmu juga. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. 3, hlm. 6.

[58] Ghazali, *Kiat Sukses,op.cit.*, hlm. 12.

[59] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2005), cet. 1, hlm. 47.

[60] M. Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina ilmu, 1986), cet. 1, hlm. 41.

[61] Dalam sabda Nabi Muhammad dijelaskan: "*Carilah ilmu dari buaian ibu (lahir) sampai ke liang lahat (wafat)*". Maksud hadits di atas yakni Islam mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tak mengenal batas—dimensi- ruang dan waktu. Artinya di mana pun/di negara manapun dan kapanpun (tidak mengenal batas waktu) kita bisa belajar. Heri Jauhari Muchtar. *Fikih pendidikan* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), cet. 1, hlm. 13.

[62] Al-Ghazali menjelaskan bahwa, jika niatmu adalah untuk memperoleh harta, kesenangan dunia, kedudukan, dan untuk menyombongkan diri terhadap kawan dan hal-hal semacamnya, maka sungguh merugi kau…,sungguh merugi kau…,jika tujuanmu untuk menghidupkan syariah Nabi Saw. memperbaiki akhlak, menundukkan nafsu amarah, maka sungguh beruntung kau…,sungguh beruntung kau…Terj. *Ayyuhal Walad., op.cit.*, hlm. 16.

menganggap yang paling tinggi di dunia adalah ilmu seperti pada firman Allah Q.S.al-Mujadalah:11"…(Allah) Meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.[63] Akan tetapi ilmu yang khusus yakni terhadap ilmu agama yang dianggapnya sebagai ilmu yang suci. Ada juga yang menggolongkan beberapa ilmu yang bukan termasuk ilmu agama, karena dalam mengajar ilmu, apalagi mengajar ilmu agama, adalah merupakan tempat yang tertinggi sesudah tingkat para Nabi-nabi dan ulama, juga dapat memberi syafaat kepada manusia sesudah Nabi-nabi. Ibn Khaldun mengatakan: "ilmu dan mengajar satu kemestian dalam membangun manusia". Selanjutnya ia mengatakan "sesungguhnya manusia itu sama dengan semua binatang ditinjau dari segi sifat-sifat kehewanan, seperti perasaan, gerakan, dan makanan, dan sebagainya, akan tetapi perbedaan diantara manusia dengan hewan ialah dengan pikiran, dan dari pikiran itu terjadilah ilmu pengetahuan dan ciptaan-ciptaan.[64] Dibedakannya Adam dengan para malaikat dan diperintahkannya mereka bersujud kepadanya tidak lain karena Adam mempunyai kelebihan dan kemampuan mengajar dan mencapai ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Sejarah mencatat bahwa wahyu turun kepada Nabi, bangsa Arab yang tidak dapat membaca dan menulis *(ummi)* yaitu Muhammad Saw. bin Abdullah, wahyu itu turun pada bulan Ramadhan tahun 610 M.

[63] Maksud ayat di atas yakni; Orang yang berilmu itu lebih tinggi beberapa derajat dari orang-orang yang tidak berilmu. *Ilmu Pendidikan Islam*: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: 1983), hlm. 38.

[64] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. 1, hlm. 106-107.

Tidak mengherankan bahwa wahyu (ayat) yang pertama[65] diturunkan itu adalah suatu perintah yang tegas dan jelas agar dia membaca, padahal nabi tidak bisa membaca, ayat itu juga berseru agar nabi belajar (menulis) dengan kalam (pena) padahal nabi berada pada lingkungan yang belum pernah mengajar atau belajar.

2. Sumber-sumber ilmu

Islam adalah agama ilmu dan kesejahteraan. Demikianlah keistimewaan al-Qur'an yang meliputi berbagai keistimewaan, terutama seruan kepada ilmu. Sesungguhnya pemikiran modern telah menetapkan, al-Qur'an itu berseru kepada ilmu, sebagaimana ia berseru kepada agama; bahwasanya dia dengan tegas berseru kepada manusia agar mempelajari berbagai macam ilmu; karena al-Qur'an telah mengandung pokok-pokok berbagai bidang ilmu pengetahuan.[66] Sumber ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah Allah melalui ayat-ayat qauliah-Nya (wahyu) dan ayat-ayat kauniah-Nya (alam semesta seisinya). *Pertama,* sumber-sumber ilmu yakni al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw.[67] Disebutkan dalam al-Qur'an; *"Katakanlah! Adakah sama antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu?"*(QS. Az-Zumar;9). Ayat tersebut menjelaskan

[65] Dalam al-Quran dijelaskan; 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4) Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, 5) Dia mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya. QS. Al-'Alaq 1-5. Heri Jauhari M., *op.cit.*, hlm. 13.

[66] Al-Ustadz. Ing. ARN, *Tokoh-Tokoh Cendekiawan Muslim*, sebagai *Perintis Ilmu Pengetahuan Modern,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), cet. 1. hlm. 12.

[67] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, *op.cit.*, hlm. 19-21.

bahwa sangat penting untuk memiliki ilmu, barang siapa memiliki ilmu maka dia bisa menguasai alam ini dengan ilmunya.[68]

Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad ilmu. *Kedua,* as-Sunnah ialah perkataan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu. Ada hadits yang menjelaskan betapa pentingnya mempunyai ilmu yakni:

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِى اِنْ اِحْتِيْجَ إِلَيْهِ نَفَعَ وَاِن اِسْتُغْنِيْ عَنْهُ اَغْنَى نَفْسَهُ

"*Manusia yang terbaik ialah Mu'min yang berilmu, jika diperlukan dia berguna. Dan jika tidak diperlukan, maka dia dapat mengurus dirinya sendiri"*. (di rawikan al-Baihaqi dari Abi Darda').[69]

Ketiga, adalah Ijtihad yakni istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syariat Islam. Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Jika kedua pedoman tersebut dipegang erat-erat maka umat Islam tidak akan sesat selamanya (lihat Ibn Majah). Di samping itu, keduanya juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak pernah kering (lihat Q.S.

---

[68] Ada juga hadits yang menjelaskan bahwa; "*Barang siapa menginginkan dunia ia harus berilmu, barang siapa menginginkan akhirat ia harus berilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya maka ia harus berilmu*". Dimaksudkan dari hadits tersebut bahwa ilmu itu menentukan selamat atau bahagia tidaknya manusia di dunia dan di akhirat. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, *op.cit*., hlm. 13.

[69] Ismail Yakub, terj. *Ihya al-Ghazali, op.cit.,* hlm. 45.

Al-Kahfi:109). Sumber mutlak dari pengetahuan dan perilaku mutlak yang menyangkut keabsahan adalah al-Qur'an dan as-Sunnah.[70]

Islam memandang, bahwa sumber utama ilmu adalah Allah. Selanjutnya, Allah memberikan kekuatan pada manusia. Secara terinci, Islam mengakui bahwa sumber atau saluran ilmu lebih banyak dari sekedar yang diakui oleh ilmuwan barat. Al-Syaibani mengatakan bahwa pengalaman langsung, pemerhatian dan pengamatan indera hanya sebagian sumber-sumber tersebut. Banyak lagi sumber lain dan barangkali yang paling penting dan menonjol adalah percobaan-percobaan ilmiah yang halus dan teratur; renungan pikiran dan pemikiran akal, bacaan dan telaah terhadap pengalaman-pengalaman orang dulu; perasaan, rasa hati, limpahan dan celik akal; dan bimbingan Ilahi.[71]

3. Tujuan ilmu

Ilmu adalah sarana untuk mengenal Tuhan Pencipta, mengetahui berbagai macam benda dan kekuatan alam serta mampu menjinakkan dan menggunakannya untuk kesejahteraan umat manusia. Dan al-Qur'an telah menjelaskan itu semuanya dengan baik. Sebagian berpendapat, bahwa tujuan ilmu adalah sebagai jalan atau sarana untuk memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya di dunia.[72]

Dalam buku lain dijelaskan bahwa al-Qur'an menjadikan ilmu pengetahuan bukan hanya untuk mencapai kebenaran dalam rangka

---

[70] M. Zainuddin, *Filsafat Perspektif Pemikiran Islam*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), cet. 1, hlm. 52.

[71] Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), cet. 3, hlm. 110.

[72] Imam Syafi'ie, *op.cit.*, hlm. 142.

memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini, melainkan lebih jauh dari itu adalah untuk mencapai keselamatan, ketenangan serta kebahagian hidup di dunia yang fana ini, yaitu kehidupan di akhirat. *Mereka hanya mengetahui yang nampak saja dari kehidupan manusia, sedangkan kehidupan akhirat mereka lalaikan.* (Q.S. ar-Rum; 6-7). *Bukanlah akhirat itu lebih baik daripada (yang) pertama (dunia).* (Q.S. ad-Dhuha; 3).[73]

Islam juga mengajarkan bahwa ilmu itu menentukan selamat atau bahagia tidaknya manusia di dunia dan di akhirat. Rasulullah bersabda:

وَمنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَ الْاَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَا هُمَا فَعَلَيْهِ بِلْعِلْمِ

Artinya: "*Barang siapa menginginkan dunia ia harus berilmu, barang siapa menginginkan akhirat ia harus berilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya maka ia harus berilmu*". [74]

Dengan ilmu juga, manusia dapat membaca dan menulis, seperti yang dijelaskan dalam ayat al-Qur'an yakni dalam Q.S. al-Qalam: 1 yang artinya; *"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.* Dan Q.S. al-'Alaq: 1-5 yang artinya: *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"*.

[73] *Ibid.*, hlm. 142.
[74] Heri Jauhari Muchtar, *op.cit*., hlm. 13-14.

Ilmu pengetahuan tidak lain adalah usaha manusia untuk memahami hukum Allah yang pasti bagi alam semesta penciptaan-Nya ini. Oleh karena itu, ia memiliki kebenaran selama ia secara tepat mewakili hukum kepastian Allah (takdir-Nya). Maka dengan demikian, ilmu pengetahuan yang benar dengan sendirinya bermanfaat untuk manusia. Ilmu mempelajari alam sebagaimana adanya dan terbatas pada lingkup pengalaman kita pengetahuan dikumpulkan oleh ilmu dengan tujuan untuk menjawab permasalahan kehidupan yang sehari-hari dihadapi manusia, dan untuk digunakan dalam menawarkan berbagai kemudahan kepadanya. Pengetahuan ilmiah, alias ilmu, dapat diibaratkan sebagai alat bagi manusia dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Pemecahan tersebut pada dasarnya adalah dengan *meramalkan* dan *mengontrol* gejala alam. Oleh sebab itulah, sering dikatakan bahwa dengan ilmu manusia mencoba memanipulasi dan menguasai alam.[75]

4. Klasifikasi ilmu

Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu itu ke dalam beberapa himpunan, bagian-bagian dan cabang-cabang dengan menunjukkan sifat-sifat khusus yang dimiliki masing-masingnya serta memberi nilai sesuai dengan tingkat kepentingan, kegunaan atau mudaratnya bagi pengajaran. Selanjutnya ia jelaskan pula tentang ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh pelajar sebagai bekal untuk mencapai tujuan akhir yang telah digambarkan oleh al-

[75] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: CV. Muliasari, 2001), cet. 14, hlm. 106.

Ghazali. Ia juga menjelaskan ilmu-ilmu yang dilarang untuk dipelajari oleh pelajar karena banyak buruk dan mudaratnya.[76]

Tidak semua ilmu dilarang bagi setiap manusia, seseorang perlu mempelajari tentang hukum-hukum yang makruh (yang dibenci menurut Islam seperti merokok), juga hukum yang meragukan, misalnya bergaul dengan yang jahat, dan terhadap hukum yang haram sudah jelas bahwa seorang penuntut ilmu tidak boleh mendekatinya (misal mempelajari ilmu sihir). Seorang penuntut ilmu perlu pula mengetahui ilmu jiwa, dan ilmu kebatinan (tasawuf), serta bisa membedakan antara praktek-praktek mereka yang dilarang oleh Islam setelah ditinjau dari Qur'an dan Hadits.

Dalam pandangan al-Ghazali, ilmu-ilmu itu terbagi ke dalam beberapa himpunan pokok,[77] yaitu:

1) Ilmu-ilmu yang terkutuk, sedikit atau banyak.[78]
2) Ilmu-ilmu yang terpuji, sedikit atau banyak. Semakin banyak ia semakin baik.
3) Ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, tetapi tercela jika ia didalami.[79]

---

[76] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan; Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali,* (Semarang: Dina Utama, 1993), cet. 1, hlm. 18.

[77] *Ibid.*, hlm. 20-21.

[78] Dalam Ihya' Ulumuddin dijelaskan adapun ilmu yang tercela yaitu: ilmu sihir, mantera-mantera, ilmu tenun dan ilmu balik mata. Terj. Ihya', jilid 1, hlm. 85.

[79] Al-Ghazali juga membagi ilmu menjadi dua dilihat dari segi kepentingannya, yaitu:

1. Ilmu yang wajib (fardhu) yang diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber pada kitab Allah
2. Ilmu yang hukum pelajarinya fardlu kifayah, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana ilmu, 1997), cet. 1, hlm. 167.

Ilmu-ilmu yang tercela sedikit atau banyak, adalah ilmu-ilmu yang tidak dapat diharapkan manfa'atnya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, talisman (guna-guna), ilmu nujum dan ilmu ramalan nasib.

Ilmu-ilmu yang benar-benar terpuji tanpa syarat, adalah studi-studi keagamaan, peribadatan dengan macam-macamnya, ilmu-ilmu yang bermuara pada pembersihan diri atau pensuciannya dari cacat yang berwujud kerusakan serta dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, mengajarkan manusia cara-cara mendekatkan diri kepada Allah atau melakukan sesuatu yang diridhai-Nya, disamping itu dapat pula membekali seseorang untuk kehidupannya di alam akhirat yaitu alam yang kekal.

Ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, adalah ilmu-ilmu yang jika dipelajari manusia secara mendalam berakibat pada semerawutnya antara pemikiran dan keraguan, dan bisa membawanya pada kekafiran, seperti beberapa cabang filsafat, antara lain masalah ketuhanan atau beberapa aliran naturalis.

Selanjutnya al-Ghazali memperinci pembagian ilmu pengetahuan berdasarkan pembidangan (spesialisasi) menjadi dua bidang, yaitu:

1) Ilmu *Syar'iat* sebagai ilmu yang terpuji, terdiri atas:
    a). Ilmu ushul (ilmu pokok): ilmu-al-Qur'an, sunnah nabi, pendapat-pendapat sahabat dan ijma'.
    b). Ilmu furu' (cabang): fiqh, ilmu hal dan ihwal hati dan akhlak.

c). Ilmu pengantar (mukaddimah): ilmu bahasa dan gramatika.

d). Ilmu pelengkap (mutammimah): ilmu qira'at, makharij al-huruf wa al-alfadz, ilmu tafsir, nasikh dan mansukh, lafaz umum dan khusus, lafaz nash dan zahir serta biografi dan sejarah perjuangan sahabat.

2) Ilmu bukan *Syari'at* terdiri atas:

a). Ilmu yang terpuji: ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu perusahaan. Khusus mengenai ilmu perusahaan dirinci menjadi:

(1). Pokok dan utama: pertanian, pertenunan, pembangunan dan tata pemerintahan

(2). Penunjang: pertukangan besi dan industri sandang

(3). Pelengkap: pengolahan pangan (pembuatan roti), pertenunan (jahit-menjahit).

b). Ilmu yang diperbolehkan (tidak merugikan): kebudayaan; sastra, sejarah, dan puisi.

c). Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.[80]

Pernah disebutkan bahwa ilmu yang wajib yaitu ilmu yang berhubungan dengan keimanan serta bisa membedakan antara sifat-sifat kafir, mukmin dan muslim, mengetahui caranya shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya. Berarti yang paling pokok yaitu mempelajari ilmu fiqih (hukum Islam) dan ilmu tauhid (ushuluddin). Pandangan lain juga

[80] Fathiyyah Hasan Sulaiman, *op.cit.*, hal. 20.

menyebutkan tentang perlunya mempelajari ilmu-ilmu yang dapat digunakan secara langsung seperti tentang cara shalat jika akan bershalat, ilmu cara berpuasa jika akan berpuasa, ilmu berjual beli jika akan berjual beli, ilmu cara berzakat jika akan berzakat, begitu pula dengan ilmu lainnya jika kita sedang melibatkan diri dalam pekerjaan tersebut. Konon dikatakan, bahwa ilmu mengenai sesuatu yang diperlukan bagi seseorang pada situasi dan kondisi bagaikan makanan yang wajib bagi setiap orang. Sedang ilmu yang diperlukan pada saat tertentu saja bagaikan obat di mana orang memerlukannya pada saat tertentu.[81] Jadi orang yang mau mempelajari suatu ilmu harus mengerti manfaat dan kegunaannya (amalannya).

[81] Ma'ruf A, *op.cit.*, hlm. 11.

Skema 1.1 Ilmu menurut al-Ghazali
dalam Ihya ‘Ulumuddin

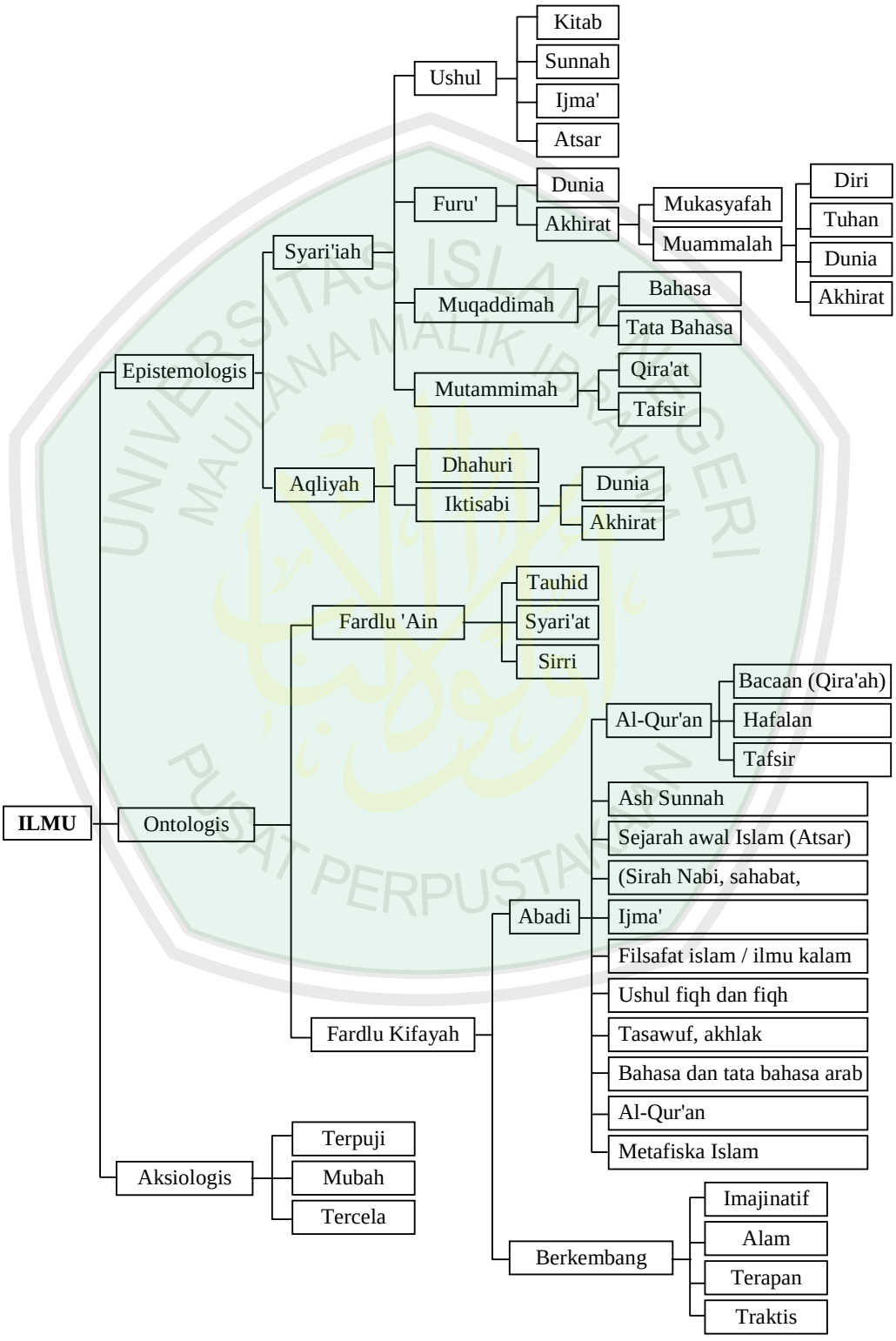

2. Konsep Guru atau Pengajar

1. Pengertian guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam bahasa Indonesia, guru berarti orang yang mengajar, dalam bahasa Inggris dijumpai kata teacher yang berarti pengajar.[82] Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu pada pengertian guru lebih banyak lagi seperti al-'alim (jamaknya ulama) atau al-mu'allim,[83] yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, sebagian ulama yang menggunakan istilah al-Mudarris[84] untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran. Selain itu, terdapat pula istilah ustadz untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam.

---

[82] Sardiman menjelaskan bahwa guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai "pendidik" yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Sardiman, *Interaksi,op.cit*,. hlm. 125.

[83] Kata *Mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa seseorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 45.

[84] Kata *Mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti; terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari (al-Munjid, 1986). Dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Ibid*., hlm. 49.

Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat Islam Indonesia dan di Malaysia. Selain itu, terdapat pula istilah syeikh yang digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf.[85]

Seorang pendidik (khususnya pada masa Rasulullah dan para sahabat) bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupanya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri pada Allah SWT, mengharapkan keridhaan-Nya, menghidupkan agama-Nya, mengembangkan seruan-Nya dan menggantikan peran Rasulullah Saw. dalam memperbaiki umat.[86]

Al-Ghazali mengatakan bahwa wujud yang termulia di muka bumi ini adalah manusia, bagian inti dari manusia yang termulia adalah hatinya, sedangkan tugas guru menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya mendekatkan Allah SWT, dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya. Menurutnya Allah telah menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifatnya yang paling khusus.

2. Syarat-syarat seorang guru

Al-Ghazali menerangkan dalam kitab Ayyuhal Walad; bahwa syarat agar seorang syeikh dapat menjadi wakil Rasulullah adalah, ia haruslah seorang yang alim, meski tidak semua orang alim dapat menjadi khalifahnya. Persyaratan seorang syeikh agar tidak semua orang dapat

[85] Lihat Abuddin Nata, *Perspektif Islam, op.cit.,* hlm 41-42.
[86] *Ibid*. hlm. 90.

mendakwahkan dirinya sebagai seorang *Mursyid.*[87] Sebagian persyaratan itu adalah:

1). Tidak mencintai dunia dan kedudukan.
2). Pernah belajar kepada seorang syeikh yang memiliki silsilah pembimbingan sampai kepada penghulu para Nabi saw.
3). Memiliki *riyadhah* yang baik dalam bentuk sedikit makan, sedikit bicara dan sedikit tidur; banyak melakukan shalat (sunnah), sedekah dan puasa.
4). Selama masa belajarnya, sang syeikh telah berhasil meraih berbagai pekerti mulia, seperti; sabar, rajin shalat, syukur, tawakkal, yakin, dermawan, qana'ah, berjiwa tenang, tidak terburu nafsu, dan lain-lain.

Namun, keberadaan syeikh semacam ini sangat jarang, lebih berharga dari *al-Kibrit ahmar.*[88] Bahwasanya seorang pendidik yang bersemangat dalam dakwah (penyampaian ilmu) pada anak didik akan bertambah semangatnya jika anak didiknya memperoleh hidayah dari Allah swt untuk menjadi muslim sejati. Sesungguhnya hal itu lebih baik daripada dunia beserta isinya ini. Begitu pula sebaiknya guru memberikan kabar gembira kepada siswa untuk selalu berbuat baik, niscaya Allah akan memberi pahala dari perbuatannya. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw;

مَنْ دَلَّ عَلىَ خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ اَجْرِفَاعِلُهُ

[87] Guru pembimbing spiritual *(mursyid)*, dan muridnya disebut *(shalik)* seorang yang ingin mencari *ma'rifat* dan *hakikat.*

[88] Istilah yang menggambarkan sesuatu yang sangat langkah dan berharga.

"*Barang siapa yang menunjukkan kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang mengerjakannya".* (HR. Muslim)[89]

Sesungguhnya para anak didik hari ini adalah pemegang kendali segala permasalahan, mereka yang akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan di masa depan nanti, mereka juga yang akan menggerakkan lajunya perahu masyarakat. Jika hari ini kita sebagai pendidik menunaikan amanat lewat berbagai nasehat, pendidikan dan ajaran yang islami, yang baik dan benar lewat teori dan praktik, insya Allah kelak, dari mereka lahir generasi yang mustaqqaf, intelektual muslim yang komitmen terhadap Islam, generasi yang selalu mengalir dalam dirinya ruh dan semangat jihad, yang senang beramal dengan hanya mengharap ridha Allah semata, bukan mengharap kesenangan dunia yang tak abadi.[90]

Sejalan dengan pentingnya pendidikan mencapai tujuan sebagaimana disebutkan di atas, al-Ghazali juga menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. Ciri-ciri tersebut adalah:[91]

1). Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.[92]

---

[89] Abu Bakar A. As. Sayyid, *Kepada Para Pendidik Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), cet. 1. hlm. 10.

[90] Dimaksudkan seperti tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat. Hal ini dipahami al-Ghazali berdasar pada isyarat al-Qur'an: "sesungguhnya dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu". Q.S.al-Hadid: 20. Abuddin Nata, *Filsafat,op.cit.*, hlm. 163.

[91] *Ibid.* hlm. 164-165.

[92] Rasulullullah bersabda; *"Sesungguhnya saya bagi kamu adalah ibarat bapak dengan anak".* Maksud hadits itu bahwa seorang guru dalam mengajar harus menaruh rasa kasih-sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak

2). Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw. Sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkan.[93]

3). Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

4). Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.[94]

5). Dihadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.

6). Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.[95]

---

sendiri. Moch. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), cet. 6, hlm. 150.

[93] Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud mencari keridhaan Ilahii, bukan mencari upah, gaji atau uang balas-jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan mentebarkan ilmu pengetahuan. Di waktu dulu, guru-guru mencari nafkah hidupnya dengan jalan menyalin buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli, dengan demikian mereka dapat hidup. *Ibid*., hlm. 137.

[94] Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Sardiman, *op.cit*., hlm. 143.

[95] Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kesasar dalam mendidik anak didiknya. Pada abad ke-20 ini seorang guru harus berpengetahuan tentang kesediaan dan tabiat anak didik serta memperhatikan hal-hal dalam mengajar, agar dapat dipilihkan buat mereka mata pelajaran yang cocok yang sejalan dengan tingkat pemikiran mereka. Hendaknya mereka jangan dilompatkan dari sesuatu yang terang nyata kepada sesuatu yang komplikasi, dari suatu yang kelihatan di mata kepada

7). Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak didiknya.

8). Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.

9). Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

Tipe ideal guru yang dikemukakan al-Ghazali yang demikian sarat dengan norma akhlak itu, masih dianggap relevan jika dilengkapi dengan persyaratan yang lebih bersifat persyaratan akademis dan profesi. Guru yang ideal di masa sekarang adalah guru yang memiliki persyaratan kepribadian sebagaimana dikemukakan al-Ghazali dan persyaratan akademis dan profesional.

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa persyaratannya adalah: [96]

1). Harus memiliki bakat sebagai guru.

---

sesuatu yang tidak tampak sekaligus, tetapi hendaklah menurut tingkat kesanggupan mereka. Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *op.cit.*, hlm. 139. Dalam buku lain dijelaskan bahwa imam al-Ghazali mementingkan perbedaan diantara mengajar orang dewasa dengan cara mengajar anak. Perbedaaan yang dianjurkan ini didasarkan pada penelitiannya, bahwa di sana terdapat perbedaan diantara daya tanggap anak-anak dengan orang dewasa. Karena itu ia mengatakan, bahwa kewajiban guru yang utama adalah supaya mengajar anak-anak sesuatu yang dapat dipahami dengan mudah, karena subyek-subyek yang sukar akan mengakibatkan kekacauan dan menyebabkan benci kepada ilmu pengetahuan. Asma Hasan Fahmi, *Sejarah, op.cit.*, hlm. 125-126.

[96] *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Depag: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), cet.1, hlm. 66.

2). Harus memiliki keahlian sebagai guru.

3). Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.

4). Memiliki mental yang kuat.

5). Berbadan sehat.

6). Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.

7). Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.

8). Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Seorang guru harus dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesionalisme, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement,* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depannya. Sebagaimana pernyataan sahabat Ali bin Abi Thalib r.a: "Didiklah atau ajarilah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zamannya di masa depan bukan untuk zamanmu sekarang".[97]

[97] Lihat, Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 44.

Selain sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru harus juga memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas tertentu sebagai berikut:[98]

Pertama, kalau praktek mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi sebagai guru, maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena akan menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tentram pada diri murid terhadap gurunya.

Kedua, karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang yang alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarnya itu. Seorang guru harus meniru Rasulullah Saw. yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Ketiga, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum ia menguasai pelajaran yang sebelumnya.

Keempat, dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya.

Kelima, seorang guru yang baik juga harus tampil sebagai teladan dan panutan yang baik di hadapan murid-muridnya. Dalam hal ini guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain.

---

[98] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet. 2, hlm. 96-98.

Keenam, seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki muridnya itu.

Ketujuh, seorang guru yang baik menurut al-Ghazali adalah yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.

Kedelapan, seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemukian rupa. Dalam hubungan ini al-Ghazali mengingatkan agar seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa seorang guru adalah mereka yang paling kurang memiliki empat syarat. *Pertama*, syarat keagamaan, yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syari'at Islam dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, senantiasa berakhlak mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syari'at Islam tersebut. *Ketiga*, senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya. *Keempat*, mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya.[99]

[99] Lihat Abudin Nata, *Persfektif, op.cit*., hlm. 93.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, menurut al-Ghazali bahwa seorang guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akalnya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.[100]

3. Etika seorang guru dalam mengajar

Sebagaimana diketahui bahwa mengajar adalah suatu kegiatan bertujuan. Dengan pengertian, kegiatan yang terikat oleh tujuan dan dilaksanakan untuk pencapaian tujuan serta terarah pada tujuan. Mengajar dikatakan berhasil, apabila anak-anak belajar sebagai usaha mengajar itu. Menurut kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.[101]

Menurut al-Ghazali mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Pendapatnya ini ia kuatkan dengan beberapa ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw. serta

[100] Abuddin Nata, *Pemikiran, op.cit.*, hlm. 95.

[101] Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan,* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), cet. 1, hlm. 65.

pengulangan berkali-kali tentang tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa wujud yang termulia di muka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya mendekati Allah SWT. Dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya. Menurutnya Allah telah menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus.[102]

Adapun kepribadian seorang guru dijelaskan oleh Ibn Jama'ah bahwa seorang guru harus menghias dirinya dengan akhlak yang diharuskan sebagai seorang yang beragama atau sebagai seorang mukmin. Akhlak yang diharuskan atau terpuji itu adalah rendah hati, khusyu', tawadlu, berserah diri pada Allah SWT. mendekatkan diri pada-Nya baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi. Selain memiliki akhlak yang terpuji seorang guru menurut Ibn Jama'ah harus pula seorang yang berkepribadian agamis, yaitu memelihara dan menegakkan syari'at Islam, termasuk pula yang disunnahkan menurut syariat baik ucapan maupun perbuatan, ia juga harus bergaul dengan manusia dengan akhlak yang terpuji, menjaga lahir batin, manis muka, mampu mengendalikan amarah, berguna, lembut dan berbuat baik serta mencegah yang mungkar.[103]

---

[102] Abuddin Nata. *Pemikiran*, *op.cit.*, hlm. 95.
[103] Lihat Abudin nata, *op.cit*., hlm. 90-91.

Sementara itu Ibn Khaldun dan Ibn al-Azraq berpendapat bahwa seorang guru harus menjauhi sikap berpolitik, karena ia seorang yang biasa berfikir, tenggelam dalam mencari arti bagi kehidupan, dan harapan masyarakat pada umumnya, bukan untuk kepentingan golongan tertentu. Dengan demikian, ia harus berada di luar jalur politik manapun.[104]

Selanjutnya akhlak guru yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas menghadapi para siswa, Ibn Jama'ah menyebutkan bahwa seorang guru dalam menghadapi muridnya hendaknya: 1) bertujuan mengharapkan keridhaan Allah, menyebarkan ilmu dan menghidupkan syariat Islam; 2) memiliki niat yang baik; 3) menyukai ilmu dan mengamalkannya; 4) menghormati kepribadian para pelajar pada saat pelajar tersebut lupa, karena guru sendiri terkadang lupa; 5) memberikan peluang terhadap pelajar yang menunjukkan kecerdasan dan keunggulan; 6) memberikan pemahaman menurut kadar kesanggupan murid-muridnya; 7) mendahulukan pemberian pujian daripada hukuman; 8) menghormati muridnya; 9) memberikan motivasi kepada para siswa agar giat belajar; 10) tidak mengajarkan suatu mata pelajaran yang tidak diminati para siswa; 11) memperlakukan para siswa secara adil dan tidak pilih kasih; 12) memberikan bantuan kepada para pelajar sesuai dengan tingkat kesanggupannya; 13) bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada para pelajar antara lain dengan menyebut namanya yang baik dan sesuatu yang menyenangkan hatinya.[105]

[104] *Ibid*., hlm. 92.
[105] *Ibid*., hlm. 93.

3. Konsep Peserta Didik

1. Pengertian peserta didik

Kata murid berasal dari bahasa Arab '*Arada, yuridu, iradatan, muridan* yang berarti orang yang menginginkan (*The Willer*), karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan di akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Selain kata murid, dijumpai pula kata *al-Tilmidz* yang juga berasal dari bahasa Arab, namun tidak mempunyai akar kata dan berarti pelajar. Kata ini digunakan menunjuk kepada murid yang belajar di Madrasah.[106] Ada juga istilah *al-Thalib* yaitu orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat. Kata *al-Thalib* ini lebih digunakan untuk pelajar pada perguruan tinggi yang selanjutnya disebut mahasiswa, penggunaan ini dapat dimengerti karena seorang mahasiswa sudah memiliki bekal pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung. Dengan bekal pengetahuan dasar yang ia peroleh dari tingkat pendidikan dasar dan lanjutan, terutama pengetahuan tentang membaca, menulis dan berhitung. Dalam pendapat al-Ghazali yang dimaksud dengan *al-Thalib* adalah orang yang telah mencapai tingkatan dalam kecerdasan,

[106] *Ibid.*, hlm. 49.

dapat berpikir dengan baik dan berusaha sejalan dengan kepribadian dan kecerdasannya dalam memilih jalan guna mendapatkan ilmu dan upaya-upaya untuk mencapainya. Istilah lainnya adalah *al-Muta'allim*, kata ini berasal dari bahasa Arab, *allama*, *yuallimu ta'liman* berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Istilah ini termasuk paling banyak digunakan para ulama pendidikan dalam menjelaskan pengertian murid.[107]

2. Syarat-syarat peserta didik

Dalam kitab ilmu *wa Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dikatakan bahwa sikap murid sama dengan sikap guru, yaitu sikap murid sebagai pribadi dan sikap sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw:

اَلاَ انَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةً اذَاصَلُحَتْ صَلُحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَاِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ اَلاَوَهِيَ الْقَلْبُ

"*Ingatlah bahwa dalam jasad terdapat segumpal daging, jika segumpal daging tersebut sehat, maka sehatlah seluruh perbuatannya, dan jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh awalnya. Ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati".*[108]

Al-Ghazali juga menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh murid, sehingga pendidikan dan ilmu yang dikuasainya mendatangkan

[107] *Ibid*. hlm. 50-52.
[108] Lihat Abudin Nata, *Perspektif Islam, op.cit.,* hlm. 102.

manfaat kepadanya. Sifat-sifat tersebut adalah: rendah hati, berjiwa bersih, patuh, dan berpendirian kuat. Murid atau peserta didik yang memiliki sifat seperti itu, jelas akan menjadi murid teladan pada setiap masa dan tempat.[109]

3. Etika peserta didik dalam belajar

Imam al-Ghazali berpendapat tentang etika bagi pelajar, bahwa seorang yang menuntut ilmu harus memiliki beberapa etika antara lain:

1). Seorang pelajar harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini didasarkan pada pandangannya bahwa ilmu adalah ibadah hati dan merupakan shalat secara rahasia dan dapat mendekatkan diri pada Allah.

2). Seorang pelajar hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi. Ia harus sungguh-sungguh dan bekerja keras menuntut ilmu, bahkan ia harus jauh dari keluarga dan kampung halamannya.

3). Seorang pelajar jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula banyak memerintah guru. Ia yang memerlukan petunjukkannya menuju keberhasilan dan menjaganya dari celaka, dan semua itu dapat dicapai dengan ilmu, dan jangan mendahului suatu pertanyaan, terhadap masalah yang belum dijelaskan oleh guru.

4). Bagi pelajar permulaan janganlah melibatkan atau mendalami perbedaan pendapat para ulama, karena yang demikian itu dapat

[109] Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran, op.cit.*, hlm. 45.

menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya pada kemampuan guru.[110]

5). Seorang pelajar jangan berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali setelah ia memahami pelajaran sebelumnya, mengingat bahwa berbagai macam ilmu itu saling berkaitan satu sama lain.

6). Seorang pelajar jangan menenggelamkan diri pada satu bidang ilmu saja, melainkan harus mengusai ilmu pendukung lainnya, dan memulai dengan ilmu yang paling penting, baru mendalami bidang ilmu tertentu, karena umur yang tersedia tidak cukup untuk menguasai semua bidang ilmu. [111]

7). Seorang pelajar jangan melibatkan diri terhadap pokok bahasan tertentu, sebelum melengkapi pokok bahasan yang lainnya.

8). Seorang pelajar perlu agar mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu. Dalam kaitan ini al-Ghazali membantu pelajar dalam memilih ukuran yang sesuai, dan jika melaksanakannya akan mendapatkan kemuliaan ilmu.

9). Seorang pelajar agar dalam mencari ilmunya didasarkan pada upaya untuk menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan. Hal ini didasarkan pada tujuan belajar untuk memperoleh kehidupan yang baik di akhirat.

---

[110] Istilahnya menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran. Abuddin Nata, *Filsafat, op.cit.*, hlm. 165.

[111] Dijelaskan juga bahwa mempelajari tidak hanya satu jenis ilmu yang bermanfaat saja, melainkan mempelajari berbagai ilmu dan berupaya sungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan dari ilmu tersebut. *Ibid.*, hlm. 166.

10). Seorang pelajar harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya. Oleh sebab itu, seorang pelajar harus menemukan maksud dan tujuan ilmu, dan yang terpenting adalah memilih ilmu yang dapat menyampaikan pada maksud tertentu.

Ciri-ciri murid yang demikian itu nampak juga masih dilihat dari perspektif tasawuf yang menempatkan murid sebagaimana murid tasawuf dihadapan gurunya. Ciri-ciri tersebut untuk masa sekarang tentu masih perlu ditambah dengan ciri-ciri yang lebih membawa kepada kreativitas dan kegairahan dalam belajar.

4. Makna Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian belajar

Banyak yang mendefinisikan makna belajar yakni : belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku.[112] Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri.[113]

Belajar menurut imam al-Ghazali belajar itu suatu proses pengalihan ilmu pengetahuan dari guru ke siswa, pendidikan yang dilakukan oleh seorang syeikh adalah seperti pekerjaan yang dilakukan oleh petani, yang menyingkirkan duri dari tanaman liar yang mengganggu agar tanaman dapat

[112] Chaplin dan James O. Wittaker menyebutkan bahwa: belajar itu ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku yang ditimbulkan/ diperoleh dengan melalui latihan/ pengalaman. M. Muchlis S. *op.cit.*,hlm. 139.

[113] Sardiman, *Interaksi, op.cit.,* hlm. 21.

tumbuh dengan baik dan produktif. Selain seorang pengajar yang berperan penuh pada muridnya, imam al-Ghazali juga memandang anak sebagai suatu anugerah Allah dan sekaligus memandang sebagai amanah bagi orangtuanya.[114]

Orangtua menurut al-Ghazali—memegang peranan penting dalam upaya mencapai keberhasilan belajar anak. Oleh karenanya, jika orangtua dapat melaksanakan amanah, ia akan mendapat pahala di sisi Allah, dan sebaliknya jika ia melalaikan tugas dan amanah, ia akan mendapat dosa.[115] Berkaitan dengan tujuan belajar al-Ghazali menekankan belajar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali tidak membenarkan belajar dengan tujuan duniawi. Imam al-Ghazali berpesan: "Jika niatmu adalah untuk memperoleh harta, kesenangan dunia, kedudukan, dan untuk menyombongkan diri terhadap kawan dan hal-hal semacamnya maka sungguh merugi…, sungguh merugi kau…, jika tujuanmu untuk menghidupkan syari'ah Nabi Saw, memperbaiki akhlak , menundukkan nafsu amarah maka sungguh beruntung kau.[116]

Bersumber dari pandangan al-Ghazali; bahwa segala bentuk ibadah (yang di dalamnya termasuk belajar) harus diniatkan untuk mencari keridhaan Allah, melalui pendekatan *(taqarrub)* kepada-Nya. Di sini orang tua dan guru

---

[114] Al-Ghazali mengatakan bahwa: anak adalah suatu amanat Tuhan kepada orang tuanya, hatinya suci bagaikan jauhar yang indah dan sederhana dan bersih dari segala goresan dan bentuk. Ia masih menerima segala apa yang digoreskan kepadanya dan cenderung kepada setiap hal yang ditujukan kepadanya. Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. 1, hlm. 88.

[115] M. Muchlis. S. *Belajar*, *op.cit.*, hlm. 144.

[116]Imam al-Ghazali, Terj. Ayyuhal walad. Abu 'Abdillah al-Husainy, hlm. 16.

adalah sama-sama dalam bidangnya yakni mendidik dan mengajar,[117] namun lain istilah, karena orang tua itu pendidik di rumah bagi anak-anaknya sedangkan seorang guru pengajar di sekolah bagi murid-muridnya. Al-Ghazali menyatakan: "Apabila engkau mengadakan penyelidikan/ penalaran terhadap ilmu pengetahuan, maka engkau akan melihat kelezatan padanya, oleh karena itu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri".[118] Demikian imam al-Ghazali sangat menganjurkan kepada para pelajar agar menjadi orang cerdas, pandai berfikir, mengadakan penelitian yang mendalam dan dapat menggunakan akal pikirannya dengan baik dan optimal, untuk menguasai ilmu pengetahuan dengan sesungguhnya dan mengerti maksudnya, maka untuk mendapatkan semuanya harus memperolehnya dengan cara belajar.[119]

2. Pengertian pembelajaran

Istilah pembelajaran[120] memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah

---

[117] Pada dasarnya mengajar adalah membantu (mencoba membantu) seseorang untuk mempelajari sesuatu dan apa yang dibutuhkan dalam belajar itu tidak ada kontribusinya terhadap pendidikan orang belajar. Misalnya: orang mengajari anjingnya untuk berjalan dengan tumitnya, mengajari anaknya merangkai bunga membentuk rantai tanpa memikirkan kontribusinya pada pendidikan mereka. Artinya mengajar pada hakikatnya suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa belajar. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2006), cet. 4, hlm. 9.

[118] Zainuddin dkk, *Seluk Beluk, op.cit.*, hlm. 42-43.

[119] Moh. Athiyah al-Abrasyi berpendapat: setiap siswa yang cinta ilmu akan senang belajar, akan menggunakan seluruh waktunya melakukan penelitian pembacaan studi akan berdaya upaya, memecahkan problematika ilmiah, mencernakan ilmu pengetahuan yang didapatinya, siswa seperti ini akan merasakan lezatnya menggali ilmu pengetahuan dan masalah-masalah ilmiah tanpa segan-segan bertekun siang-malam mempersiapkan pelajaran buat keesokan harinya. Djumberansjah Indar, (Ulul Albab. Vol.3. No.2 th 2001), hlm. 29.

[120] Menurut Dedeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan,

sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada "bagaimana membelajarkan siswa", dan bukan pada "apa yang dipelajari siswa".

Dalam pembelajaran imam al-Ghazali lebih menekankan pada pengajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar. Perhatian al-Ghazali dalam bidang pengajaran lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini ia lebih mencontohkan keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Al-Ghazali sangat mementingkan perbedaan diantara cara mengajar orang dewasa dengan cara mengajar anak.[121] Mengajar menurut imam al-Ghazali adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus tugas paling agung, pendapatnya ini ia kuatkan dengan beberapa ayat al-Qur'an dan al-Hadits tentang tingginya status seorang guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Sehubungan dengan uraian di atas al-Ghazali berkata: "Makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya adalah kalbunya. Guru/ pengajar selalu menyampurnakannya, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta

---

mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran. Op.cit*. hlm. 2.

[121] Perbedaan ini didasarkan pada penelitiannya, bahwa di sana terdapat perbedaan diantara daya tanggap anak-anak dengan orang dewasa. Karena itu, ia mengatakan bahwa kewajiban guru yang utama adalah supaya mengajar sesuatu yang dapat dipahaminya dengan mudah, karena subyek-subyek yang sukar akan mengakibatkan kekacauan pikirannya dan menyebabkan benci kepada ilmu pengetahuan. Asma Hasan Fahmi, *Sejarah*., *op.cit*., hlm.125.

menuntunnya untuk selalu dekat kepada Allah…". Beliau berkata juga: "Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang memberi cahaya pada orang lain, sedangkan ia sendiripun seperti bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum…".

Dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya. Menurutnya Allah telah menghiasi hati seorang 'alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus.[122] Dalam pembelajaran seorang guru haruslah: beliau mengatakan, "Wajiblah bagi seorang guru untuk mengarahkan murid pada tujuan mempelajari ilmu, yaitu *taqarrub* kepada Allah, bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan".[123]

Dalam bentuk metode-metode yang dianjurkan oleh syeikh imam al-Ghazali ini, beliau menekankan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak, ia telah mencontohkan sebuah metode keteladanan[124] bagi

---

[122] Abuddin Nata, *Pemikiran*., *op.cit*., hlm.95. Pendapat lain menyebutkan bahwa pekerjaan mengajar adalah kegiatan yang paling dibutuhkan dan paling sempurna peranannya, karena seorang guru adalah orang yang paling banyak mengurusi hati dan jiwa manusia. Makhluk yang paling mulia di muka bumi ini adalah manusia, paling mulia lagi ialah hatinya, sedangkan pekerjaan guru adalah menyempurnakan dan menyucikan hati itu serta membimbingnya ke arah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Maka, pekerjaan mengajarkan ilmu itu merupakan ibadah kepada Allah, guru yang mengajar adalah menjalankan tugas kekhalifahan Allah. Sesungguhnya Allah membuka hati orang yang berilmu yang menjadikan dirinya memiliki sifat istimewa bagaikan harta kekayaan yang terdapat di dalam hasanah jiwanya. Ali al-Jumbulati & Abd.Futuh at-Tuwanisi.,Op.cit.,hlm.137.

[123] Ali al-Jumbulati dan Abd.Futuh at-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 134.

[124] Metode keteladanan ini sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan

mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Al-Ghazali lebih menekankan pada pendidikan agama dan moral, dalam hal ini kesan pendidikan atau *ta'dib* dari al-Ghazali adalah pembentukan akhlak, dan ini sejalan dengan kecenderungan pendidikannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Prinsip imam al-Ghazali adalah bahwa tujuan pendidikan bersifat keagamaan dan keakhlakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan sekaligus untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

Untuk semua proses belajar-pembelajaran dari imam al-Ghazali, menekankan pada metode khusus bagi pengajar agama untuk anak-anak. Dan pendidikannya mengarah proses pembentukan akhlak atau moral. Seperti yang dijelaskan di atas mengenai tentang proses pendidikan yang bermuara pada akhlak terletak pada hubungan antara guru dan peserta didik. Jadi walaupun dalam penekanannya, prosesnya terletak pada akhlak, namun dalam proses pengajaran, pendidikan, pengajar tidak dibedakan, keduanya adalah sama. Dan prinsip imam al-Ghazali adalah pendidikan merupakan pekerjaan yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi yaitu guru dan murid.

---

ibadah, akhlak, kesenian dll. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. 1, hlm. 120.

BAB III

KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENURUT AL-ZARNUJI

A. Riwayat Hidup al-Zarnuji

Nama lengkap dari al-Zarnuji adalah Syeikh Ibrahim bin Isma'il al-Zarnuji. Abuddin Nata menyebutkan nama lengkap dari al-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam az-Zarnuji.[125] Nama al-Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj) salah satu daerah di Turki, Zurnuj termasuk dalam wilayah Ma Wara'a al-Nahar (Transoxinia).[126]

Adapun wilayah Ma Wara'a al-Nahar adalah suatu daerah yang terletak dibalik sungai Jaihun di daerah Kurasan Iran yang tanahnya subur dan berpanorama indah. Lalu kota tersebut ditaklukkan oleh Al-Hajaj bin Yusuf atas perintah khalifah Abdul Malik bin Marwan al-Hakam. Beliau adalah seorang ulama' ahli fiqih yang bermadzhab Hanafi yang berpegang teguh pada madzhabnya. Hal ini tampak jelas di dalam kitab karangannya yang berisikan dalil-dalil atau ucapan-ucapan ulama' dikalangan Hanafi yakni kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Salah seorang orientalis barat yang bernama Plessner mengatakan bahwa al-Zarnuji adalah seorang ahli filsafat dan seorang keturunan Arab, adapun al-Zarnuji dikatakan sebagai keturunan Arab maka ini adalah kesalah-pahaman yang nyata karena sesungguhnya al-Zarnuji

---

[125] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, op.cit.*, hlm. 103.

[126] MN.Ary B, *Uraian Kritis Terhadap Buku Ta'lim Muta'allim* (http : www.Altavista.com, 6 Juli 2007).

dilahirkan dan tumbuh besar di suatu daerah yang masih dibawa kekuasaan Turki maka jelas dia bukan keturunan Arab.[127]

Al-Zarnuji adalah seorang ilmuwan akademik atau seorang ulama' bermadzhab Hanafi. Mengenai riwayat pendidikannya, dapat diketahui dari keterangan yang dikemukan para peneliti. Djudi misalnya, mengatakan bahwa al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lain.[128] Adapun salah satu guru-guru al-Zarnuji yang diambil ucapannya sebagaimana di dalam kitab *Ta'lim-Muta'allim* adalah Syeikh Burhanuddin Ali bin Abi Bakar al-Mirghinani (wafat 1197 M) pengarang kitab *al-Hidayah* tentang fiqih Hanafi. Al-Zarnuji dikenal sebagai pengarang kitab Ta'lim Muta'allim, yang mana al-Zarnuji sendiri sebagai pengarangnya kurang dikenal orang artinya orang lebih mengenal kitabnya daripada imam al-Zarnuji, hal ini menunjukkan atas kebenaran kitab *Ta'lim Muta'allim* tersebut. Meskipun, dianggap penting karena pada dasarnya hal informasi seputar kitab tersebut sangat minim dan yang dapat disimpulkan bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah satu-satunya karya yang dikarang oleh al-Zarnuji tidak ada karya ilmiah selain kitab tersebut baik di bidang pendidikan, keagamaan maupun yang lainnya.[129]

Bersamaan dengan itu, yang ditulis oleh orientalis Barat Plessner di dalam kitabnya *al-Mausuah al-Islamiah* bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah salah satunya kitab yang tersisa dari pada karangan al-Zarnuji,

---

[127] Terj. Kitab *al-Mausu'ah al-Islamiyah Lilmusytariqina*, hlm.10/ 345.
[128] Abudin Nata, *op cit.*, hlm.104.
[129] MN.Ary B, *Uraian Kritis Terhadap Buku Ta'lim Muta'allim* (http:///www.Google.com, 6 Juli 2007).

mendorong pemahaman bahwa di sana terdapat karangan-karangan yang lain hasil karya al-Zarnuji akan tetapi hilang atau lenyap, akibat dari serangan tentara Mongol yang terjadi di masa akhir kehidupan al-Zarnuji yang juga terjadi di negerinya yang memungkinkan hal tersebut (hilangnya karangan al-Zarnuji selain kitab Ta'lim).[130]

Dalam tulisan akhir-akhir ini yang membahas tentang al-Zarnuji disebutkan bahwa tahun kematiannya adalah pada tahun 591 H/ 593 H/ 597 H akan tetapi pernyataan tersebut tanpa disertai bukti kuat, ada juga yang menyebutkan bahwa al-Zarnuji hidup di abad ke 6 H, tanpa menyebutkan secara jelas di tahun berapa. Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan di sini. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa al-Zarnuji wafat tahun 591 H./1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa ia wafat tahun 840 H/1243 M. Sementara itu ada pula yang mengatakan bahwa al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H.[131] Al-Wart menyebutkan bahwa wafatnya al-Zarnuji di tahun 620 H/1223 M pendapat ini dikuatkan oleh Al-Qursy di dalam kitab *al-Jawahir al-Mudhiah* bahwa al-Zarnuji sezaman dengan al Luqman bin Ibrahim pengarang kitab *al-Muadha* yang wafat tahun 640 H/1242 M. jadi ada kemungkinan wafat pada

[130] *Kitab Jawahirul Mudhiah* 2/ 364.
[131] Abudin nata., *op cit.*, hlm. 103.

tahun tersebut, kalaupun tidak ada kemungkinan kematiannya di tahun itu karena dia sezaman dengan *an-Nu'man*.[132]

Kitab ini, dikarang sekitar abad pertengahan. Tidak ada informasi yang jelas tentang tahun diciptanya kitab tersebut. Data yang ditemukan cuma menyebut tahun penerbitnya, yaitu: 1203M (Mu'ti Ali,1991).[133]

Al-Zarnuji seperti manusia pada umumnya selalu mengikuti zamannya dan lingkungannya, di dalam pemikiran-pemikirannya, keilmuannya dan kenyakinannya ia juga seperti semua bangsawan atau penulis yang terpengaruh dengan kejadian yang terjadi di lingkungannya baik secara politik, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan peradaban.[134]

B. Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Zarnuji

1. Konsep Hakikat Ilmu

Definisi *al-'Ilmu;* secara bahasa, *al-'ilmu*[135] adalah lawan dari *al-Jahl* (kebodohan) yaitu mengetahui sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya dengan pengetahuan yang pasti.[136] Secara istilah: dijelaskan

---

[132] Kitab *al-Mausuah al-Islamiah*. 10/ 345.

[133] Ajeeb Fiella, *Mengembangkan Pesantren Riset,* Mihrab, Edisi II,th III, Nov. 2005. hlm. 97.

[134] MN. Ary B, *Uraian Kritis Terhadap Buku Ta'lim Muta'allim,* (http:///www.Google.com, diakses 06 Juli 2007).

[135] Secara etimologis kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm* yang padanannya dalam bahasa Inggris *science*, dalam bahasa Jerman *Wissenschaft* dan dalam bahasa Belanda *Wetenschap*. Kata ilmu merupakan suatu perkataan yang memiliki makna ganda, artinya mengandung lebih dari satu arti. Oleh karena itu, dalam penggunaan kata tersebut seseorang harus menegaskan atau sekurang-kurangnya menyadari arti makna yang dimaksud. Pada umumnya ilmu diartikan sebagai sejenis pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan dikatakan sebagai ilmu, melainkan pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara tertentu berdasarkan kesepakatan para ilmuwan. Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an,*(Yogyakarta: UII Press,2001), cet.1, hlm. 25.

[136] M. bin Shalih al-'Utsaimin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu,* disertai 119 tanya jawab, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), cet. 1, hlm. 7.

oleh sebagian ulama bahwa ilmu adalah *ma'rifah* (pengetahuan) sebagai lawan dari *al-Jahl* (ketidaktahuan). Dalam buku lain dijelaskan *al-'Ilm* (ilmu) berarti *ma'rifah* (pengetahuan) tentang sesuatu yang diketahui dari dzat (esensi), sifat dan makna sebagaimana adanya. Ia adalah kata abstrak atau masdar dari *Alima-ya'limu-'ilman*. Ilmu terbagi menjadi *Dharury* dan *Nadhary*. Ilmu *Dharury* adalah ilmu yang tidak memerlukan perenungan dan pemikiran mengenai segala sesuatu yang telah ada dalam pikiran (*al-Badahiyyat*),[137] seperti pengetahuan tentang sesuatu yang dapat dirasakan (*mahsuusat*) dan dilihat (*mar'iyyat*) yang diketahui dengan panca indera yaitu pendengaran dan penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sedangkan ilmu *Nadhary* adalah ilmu yang memerlukan perenungan dan pemikiran, baik yang diketahui melalui hati saja seperti hal-hal ghaib, misalnya mengenai keberadaan Allah, malaikat dan lain-lain, atau yang diketahui melalui hati dan indera.[138]

a. Pentingnya ilmu

Hammad Ibnu Ibrahim bin Ismail as-Shaffar al-Anshari membacakan petuah dari Imam Abu Hanifah: *"Orang yang menuntut Ilmu untuk hari akhir kelak, maka ia akan berbahagia dengan petunjuk yang utama. Betapa rugi orang yang menuntut ilmu untuk mencari kemuliaan di hadapan manusia"*. Dijelaskan oleh syeikh Zarnuji dalam kitab Ta'lim:

---

[137] Al-Badahiyyat adalah pengetahuan yang telah ada dalam jiwa manusia sejak semula tanpa sebab pemikiran dan analisis, seperti langit di atas kita dan bumi di bawah kita. Manusia lain dari hewan dan panas sebagai lawan dari dingin.

[138] Abu Bakar al-Jazairy, *Ilmu dan Ulama; Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), cet. 1, hlm. 25.

"*Pengertian ilmu itu adalah suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal yang disebut*".[139]

Adapun ilmu yang kita maksud adalah ilmu *Syar'i*, artinya ilmu yang diturunkan oleh Allah Ta'ala kepada Rasul-Nya berupa keterangan dan petunjuk. Nabi bersabda:

مَنْ يُرِدِاللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ

"Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka dia akan menjadikannya faham tentang agamanya". (Dirawikan al-Bukhari dan Muslim dari Muawiyah).[140]

Dalam hadits lainnya, beliau bersabda :

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرِثُوْادِيْنَارًاوَلاَ دِرْهَمًا وَاِنَّمَاوَرَثُوْاالْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu, maka barang siapa yang telah mengambilnya, maka ia mengambil bagian yang banyak".[141]

Begitu pentingnya ilmu di mata Allah dan Nabi-Nya, sehingga ia memerintahkan Nabi-Nya berdoa agar memperoleh lebih banyak ilmu; doa itu berbunyi, *"Ya Tuhanku, perbanyaklah ilmuku"*. Di mata Nabi, ilmu lebih utama daripada berdoa, sebab Nabi telah berkata, *"Bagi manusia, satu jam mempelajari ilmu, adalah lebih baik daripada berdoa selama enam puluh tahun"*. Oleh sebab itu, Nabi memerintahkan semua orang yang beriman agar mencari ilmu dan pergi ke Cina jika perlu. Tidak hanya kaum pria yang diwajibkan mencari ilmu, tapi semua orang yang beriman,

---

[139] Ma'ruf. A, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu, op.cit.*, hlm. 12.
[140] Lihat Ismail Yakub, *terj. Ihya al-Ghazali, op cit.*, hlm.43.
[141] lihat M. bin Shalih al-'Ustaimin., *op cit.*, hlm. 8.

laki-laki dan perempuan, tua-muda, sebab Nabi bersabda *"Mencari ilmu diwajibkan bagi setiap orang, laki-laki dan perempuan," dan ilmu itu harus dicari mulai dari "kelahiran (tempat lahir) sampai kematian (liang kubur)".*[142]

Menurut al-Zarnuji bahwa untuk mendapatkan ilmu harus dengan belajar, di jelaskan bahwa: menuntut ilmu itu suatu kegiatan mempelajari ilmu/ menuntut ilmu (belajar), yang mana ilmu tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim. Tanpa ilmu seseorang tidak bisa berbuat apa-apa, maka kewajiban menuntut ilmu adalah kewajiban mutlak bagi manusia. Karena dengan memiliki ilmu, yang didapat dengan belajar, maka akan dapat menjadikan manusia menjaga dirinya sendiri (lihat QS. At-Taubah: 122).

Keutamaan ilmu sungguh sangat besar, kemuliannya sungguh agung dan tinggi. Berapa banyak orang yang rendah yang telah terangkat derajatnya oleh ilmu menjadi orang-orang yang mulia, dan berapa banyak orang yang hina yang telah terangkat posisinya menjadi orang-orang besar. Dengan ilmulah, Adam menjadi mulia dan dengan ilmu pula pemiliknya mencapai derajat yang tinggi. Allah SWT berfirman, *"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang mempunyai ilmu"*. (QS.al-Mujadalah:11). Orang yang diangkat derajatnya oleh Allah menurut ayat di atas adalah orang yang beriman, yakni orang yang menyatakan dengan kesadaran dirinya bahwa

[142] C.A Qadir, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002), hlm.16.

tiada tuhan yang patut disembah kecuali hanya Allah semata dan Nabi Muhammad adalah sebagai utusan-Nya. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk mengembangkan sikap yang dijiwai oleh semangat tauhid. Orang yang diangkat derajatnya oleh Allah juga orang yang berilmu pengetahuan, yakni orang yang bersungguh-sungguh dalam menggali, menelaah, serta mengembangkan ilmu pengetahuan.

b. Sumber-sumber ilmu

Sumber ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah Allah[143] melalui ayat-ayat qauliya-Nya (wahyu) dan ayat-ayat kauniyah-Nya (alam semesta seisinya). Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu Allah SWT. dapat diketahui dan dipelajari melalui dua jalur, yaitu jalur ayat-ayat Kauniah dan jalur-jalur ayat-ayat Qur'aniah. Untuk lebih jelasnya, lihat skema di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

[143] Allah SWT adalah Dzat yang maha mengetahui *"al-'Alim"* (QS.34:1-2, 64:4, 7:88-89, 58:7), sehingga ilmu-Nya tak terhingga banyaknya (QS. 18:109). Dari kesekian ilmu itulah, ada yang diberikan sebagian kecil kepada manusia (QS. 17:85), yang digelarkan melalui ayat-ayat *qur'aniah* (QS. 6:86) dan ayat-ayat *kauniah* (QS. 6:95-99, 41:53). Oleh karena itu, sumber pengetahuan adalah yang maha 'Alim, yakni Allah SWT. Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya.* (Bandung: Trigendakarya, 1993), cet. 1, hlm. 83.

Gambar 1.1 Sumber ilmu pengetahuan dan perolehannya[144]

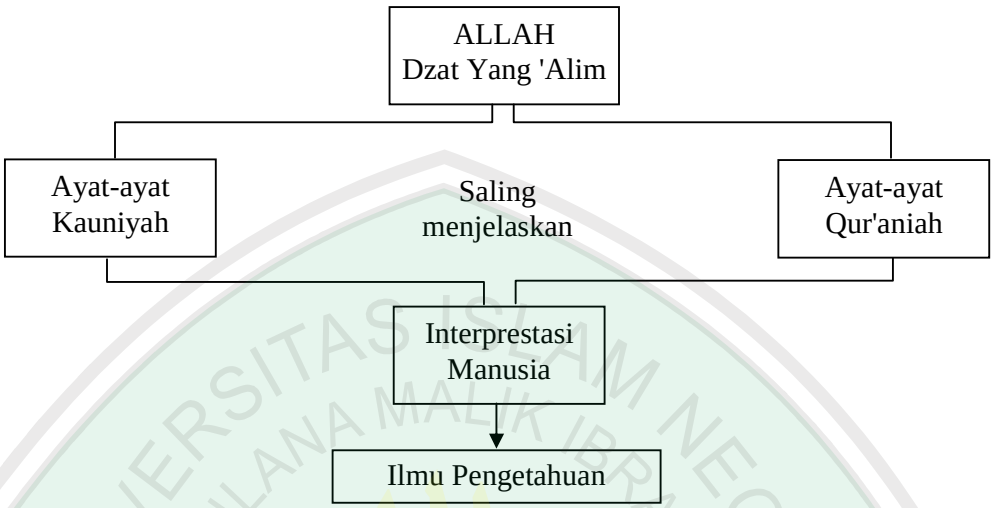

Untuk menggali dan memperoleh ilmu pengetahuan tersebut dapat ditempuh melalui dua jalan, yaitu jalan yang tidak langsung dan langsung. Jalan yang tidak langsung ditempuh oleh manusia melaui perantaraan kegiatan belajar-mengajar, menelaah buku-buku, penelitian, eksperimen, dialog, diskusi, seminar, perenungan secara radikal, sistematis dan universal dan sebagainya.

Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Jika kedua pedoman tersebut dipegang erat-erat maka umat Islam tidak akan sesat selamanya. Di samping itu keduanya juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak pernah kering (lihat Q.S: al-Kahfi:109). Sumber-sumber mutlak dari pengetahuan dan perilaku mutlak yang menyangkut keabsahan adalah al-Qur'an dan as-Sunnah.[145]

---

[144] *Ibid.*, hlm.84.
[145] M. Zainuddin, *Filsafat,op.cit.*, hlm. 52.

c. Tujuan ilmu

Ilmu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya berupa keterangan dan petunjuk dalam memahami suatu agama. Dalam hadits Nabi:

مَنْ يُرِدِاللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ

"Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka dia akan menjadikann faham tentang agamanya".(HR. Bukhari dan Muslim)[146]

Hadits di atas, menerangkan bahwa ilmu itu memberikan petunjuk dan keterangan bagi pemahaman manusia terhadap agamanya, dan sekaligus menjadi petunjuk ke jalan yang lurus. Lihat Q.S. al-Zumar: 9. *"…Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui…".*

Ilmu juga bertujuan menghilangkan sifat *(jahl)* kebodohan manusia, yang pada dasarnya memang manusia itu bodoh.[147] Lihat juga Q.S. an-Nahl: 78, yang artinya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

Dalam mempelajari suatu ilmu hendaklah dengan berniat menghilangkan kebodohan pada diri sendiri karena pada dasarnya manusia itu bodoh. Apabila engkau belajar dalam memperoleh ilmu dan engkau

[146] M. Bin Shalih al-Utsaimin, *op cit.*, hlm.7.
[147] M. Bin Shalih, *op.cit.*, hlm. 26.

menjadi ulama maka hilanglah kebodohan itu dari dirimu, demikian pula engkau harus berniat menghilangkan kebodohan dari umat dengan cara agar manusia mengambil manfaat ilmumu.

Ilmu merupakan bagian dari usaha manusia untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi, dan dalam perkembangannya ilmu menjadi alat manusia mewujudkan keinginnannya bahkan mengabdi pada kepentingannya. Ilmu untuk ilmu barangkali hanya mungkin terjadi dalam kehidupan yang asketik, di mana seseorang menikmati kebahagiaan spiritual, karena penemuan-penemuan baru dalam ilmunya, tanpa mengaitkan dengan kepentingan dirinya dan kepentingan pihak-pihak lain yang mungkin sangat memerlukan untuk tujuan ekonomi, politik dan kekuasaan.

Dalam konsep filsafat Islam, ilmu pada hakikatnya merupakan perpanjangan dan pengembangan ayat-ayat Allah, dan ayat-ayat Allah merupakan eksistensi kebesaranNya dan manusia diwajibkan untuk berfikir tentang ayat-ayat Allah itu, untuk tujuan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran-Nya, tidak untuk merusak dan melahirkan kerusakan dalam kehidupan bersama, karena akibat buruknya akan menimpa dirinya sendiri. Oleh karena itu, kebenaran yang dibangun oleh ilmu dalam hukum-hukum ilmu atau konsep teoritik tidak boleh jatuh di bawah kekuasaan hawa nafsu, karena akibatnya dapat merusak.[148]

[148] Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir* (Yogyakarta: LESFI, 1991), cet 1, hlm 83-86.

d. Klasifikasi ilmu

Imam al-Zarnuji menganjurkan bahwa setiap peserta didik atau pelajar hendaknya memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkannya dalam urusan agama pada masa sekarang, lalu ilmu yang dibutuhkannya pada masa mendatang. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kaum Muslimin dibenarkan menuntut ilmu untuk dunia dan akhirat, dengan tujuan untuk bekal ke akhirat selagi niatnya karena Allah, yaitu untuk kebaikan seluruhnya. Rasullullah pernah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٌ–الحديث

"Menuntut ilmu adalah fardhu 'ain (kewajiban individu) bagi setiap muslim dan muslimat".[149]

Maksud hadits di atas diwajibkan menuntut ilmu bagi tiap-tiap individu baik itu laki-laki maupun perempuan, akan tetapi menurut Syeikh al-Zarnuji dalam menuntut ilmu bukanlah dengan menuntut segala macam ilmu. Tetapi yang wajib baginya adalah menuntut ilmu *haal* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, ilmu akhlak dan ilmu fiqh). Pernah disebutkan bahwa ilmu yang wajib yaitu ilmu yang berhubungan dengan keimanan serta bisa membedakan antara sifat-sifat kafir, mukmin dan muslim mengetahui caranya shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya. Berarti yang paling pokok yaitu mempelajari ilmu fiqh (hukum Islam) dan ilmu tauhid (ushuluddin). Ilmu akhlak juga penting untuk diketahui oleh para penuntut ilmu, misalnya

[149] Hussein Bahreisj, *Petunjuk Menuntut Ilmu dalam Islam*, hlm. 143.

mengetahui tentang sifat dermawan, berani, rendah hati, saleh (berakhlak baik) dan lainnya. Juga harus mengetahui sifat-sifat yang terlarang seperti kikir (bakhil), pengecut (takut), sombong (takabbur), boros (israf) dan kejelekan yang lain.[150]

Al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori. *Pertama,* ilmu fardlu '*ain,* yaitu ilmu yang setiap muslim secara individual wajib mempelajarinya, seperti ilmu fiqih dan ilmu ushul (dasar-dasar agama). *Kedua*, ilmu fardhu *kifayah,* yaitu ilmu di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas, bukan sebagai individu diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi dan lain sebagainya.[151]

Sedangkan ilmu yang sebaiknya tidak dipelajari oleh peserta didik adalah ilmu yang tiada manfaat dan banyak mudharatnya, seperti ilmu sihir, ilmu astrologi (ramalan bintang), diharamkan mempelajari ilmu tersebut sebab tidak memberikan manfaat dan berkeyakinan untuk lari dari takdir Allah. Menurut Syeikh al-Zarnuji tidak diperbolehkan ilmu-ilmu tersebut sebenarnya jika nantinya ilmu itu dipraktekkan ke tengah-tengah masyarakat bisa menimbulkan dampak negatif yang telah diharamkan oleh sebagian ulama, misalnya pendapat Abu Hanifah, Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal yang menyatakan bahwa tukang sihir itu dihukum kafir. Akan tetapi mempelajari ilmu falak (astronomi) mengetahui waktu-waktu shalat, permulaan hari puasa Ramadhan atau hari raya Idul Fitri dan Idhul Adha

[150] Hussein, B. *op cit.*, hlm. 144.
[151] Abuddin nata., *op.cit.*, hlm. 109.

memang diperbolehkan, yaitu yang erat hubungannya dengan peribadatan dalam Islam. Menurut syeikh al-Zarnuji menjelaskan dalam Ta'limnya bahwa jika mengkaji asrtonomi/astrologi sebatas untuk mengetahui arah kiblat dan waktu shalat, maka tindakan itu diperbolehkan. Adapun mengkaji ilmu kedokteran hukumnya *jawaz* (boleh), sebab ilmu ini merupakan salah satu sebab (sarana menuju sehat) sebagaimana sebab-sebab yang lain. Nabi Saw. pun pernah melakukan pengobatan, bahkan disinyalir dari statemen Imam Syafi'i, bahwa ilmu itu ada dua, yaitu ilmu fiqh untuk keperluan pengamalan agama dan ilmu kedokteran untuk keperluan kesehatan badan, sedang ilmu-ilmu lainnya hanya sebagai pelengkap saja.[152]

2. Konsep Guru atau Pengajar dalam Mengajar

a. Pengertian guru

Dalam literatur kependidikan Islam,[153] seorang guru atau pendidik biasa disebut sebagai *Ustadz, Mu'allim, Murabbiy, Mursyid, Mudarris* dan *Mu'addib.* Di dalam bahasa Inggris kata pendidikan sering kita jumpai seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.[154] Kata Ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna

[152] Ma'ruf Asrori, *op cit.*, hlm.11-12.

[153] Dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz* jamaknya *asatidz* yang berarti *teacher* (guru), professor (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructur* (pelatih),dan *lecture* (dosen). Selanjutnya kata *muallim* yang juga berarti *teacher, instructur* (pelatih), *trainer* (pemadu). Selanjutnya kata *muaddib* berarti *educator* pendidik atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an). Triyo Supriyanto, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris,* (Malang: P3M Press, 2004), cet. 1, hlm. 16.

[154] *Ibid.,* hlm. 16.

bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya. Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar '*ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap '*ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amalia. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hahekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.[155]

Kata *Murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-naas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.[156] Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah* (tasawuf).

Kata *Mudarris* berasal dari akar kata *darasa, yadrusu*, *darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan / memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan

[155] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: RajaGrafindo, 2005), cet,1. hlm. 45.
[156] *Ibid*., hlm. 46.

kemampuannya. Sedangkan kata *Muaddib* berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata *peradaban* (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban *(civilization)* yang berkualitas di masa depannya.[157]

Dari beberapa kata tersebut di atas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik. Karena keseluruhan mengacu pada pengertian kegiatan seseorang yang memberikan pengertian, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkup di mana pengetahuan dan ketrampilan itu diberikan. Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, pendidikan dan sebagainya. Orang yang melakukan ini bisa siapa saja dan di mana saja baik orang tua, guru dan tokoh masyarakat.[158]

[157] *Ibid*., hlm. 49.
[158] Triyo supriyatno, *loc cit.*, hlm. 16.

1.2 Matrik Fungsi Guru/ Pendidik serta Karakteristik dan Tugasnya dalam Perspektif Pendidikan Islam

NO	FUNGSI GURU/PENDIDIK	KARAKTERISTIK DAN TUGAS
1.	Ustadz	Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continus improvement.*
2.	Mu'allim	Orang yang mengusai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliyah (implementasi).
3.	Murabby	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4.	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5.	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, membrantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6.	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Disadur dari buku Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.[159]

[159] Lihat. Muhaimin, *op cit.,* hlm. 50

b. Syarat-syarat seorang guru

Adapun dalam memilih guru sebaiknya memilih guru yang lebih *'alim,* lebih *wara'* dan lebih *tua*. Hussein Bahreisj mengatakan:

> "Diusahakan dalam memilih seorang guru yaitu dipilihnya mereka yang saleh (berakhlak baik) dan lebih tua umurnya daripada muridnya. Hal ini lebih berwibawa dan bisa menimbulkan kesan yang baik. Tetapi jika umurnya yang lebih tua tidak ada, maka boleh sajalah mencari guru yang lebih muda usianya asalkan memiliki kemampuan terhadap materi pengetahuan yang sedang diajarkan. Dan biasanya yang umurnya lebih tua kelakuannya terhormat, penyantun dan sabar".[160]

Mudjab Mahali menjelaskan syarat-syarat di atas yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam skripsi Suprihatin, diantaranya:

1) Alim: dalam memilih guru hendaknya memilih guru yang 'alim (cendekiawan), karena guru ini merupakan guru yang mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas. Sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada anak didiknya.
2) Lebih tua usianya: dianjurkan memilih guru yang lebih tua usianya (dewasa), sebagai guru lebih tua mempunyai banyak pengalaman dalam beramal, maupun dalam menghadapi murid-muridnya.
3) Mempunyai sifat wara': dianjurkan memilih sifat wara', karena guru yang mempunyai sifat ini akan selalu mengutamakan kehidupan yang bersifat ukhrawi, dan dia akan dipercaya dalam segala tindak lakunya. Sehingga akan menjadi tauladan yang baik bagi muridnya.

[160] Lihat Hussein B., *op cit.,* hlm. 150.

Persyaratan menjadi seorang yang baik tersebut tidak menutup kemungkinan syarat-syarat lainnya. Syarat yang dikemukan di atas mengenai akhlak baik, lebih tua umurnya dan berwibawa dan memiliki kemampuan dalam pengetahuan masih dianggap relevan dengan persyaratan yang lebih bersifat persyaratan akademis dan profesionalisme sebagai seorang guru.[161]

Dilihat dari ilmu Pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebabkan kepadanya hendaknya bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Diantaranya:

1). Taqwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah Saw. menjadi teladan bagi umatnya.

[161] Dalam buku lain dijelaskan bahwa ada tujuh sifat yang harus dimiliki seorang guru, tujuh sifat itu antara lain: *Pertama*, guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam menjalankan tugasnya melainkan karena mengharap keridhaan Allah semata; *Kedua*, seorang guru harus memiliki sifat jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang tercela; *Ketiga*, seorang guru harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya; *Keempat*, seorang guru harus memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya; *Kelima*, seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru; *Keenam*, seorang guru harus mengetahui bakat, minat dan watak anak didiknya; *Ketujuh*, seorang guru harus menguasai materi bidang studi yang akan diajarkannya. Triyo Supriyatno, *op.cit.*, hlm. 22.

2). Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

3). Sehat jasmani syarat menjadi guru

Kesehatan jasmani kerapkali dijadikan sasaran salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru.

4). Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.

c. Etika guru dalam mengajar

Pengajar atau guru mempunyai derajat yang tinggi, kedudukan yang agung dan mulia, sebagaimana riwayat Turmudzi bahwa Rasulullah Saw. bersabda, yang artinya: *"Sesungguhnya Allah, para malaikat, seluruh penghuni bumi hingga semut pada lubangnya dan ikan-ikan memberikan shalawat kepada seseorang yang mengajarkan (guru) kebaikan kepada manusia"*. Derajat seorang pengajar dan kedudukannya akan semakin bertambah tinggi dan mulia jika ia berperilaku baik dan berakhlak mulia serta menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Ia akan terhindar dari *segala* sifat yang buruk yang akan mencemarinya dengan kedudukannya yang mulia dan derajat yang tinggi.

Walaupun seorang guru itu mempunyai kedudukan yang tinggi, namun hal itu tidak boleh membuat seorang guru menjadi sombong, hendaknya seorang guru itu harus selalu bersikap *tawadhu'* dan *iffah*, yaitu selalu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan pada kehinaan bagi seorang ahli ilmu.[162]

3. Konsep Peserta Didik dalam Belajar

a. Pengertian peserta didik

Dalam bahasa Arab kita mengenal tiga istilah yang menunjuk kepada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah *tilmidz* yang berarti *murid*. Kemudian murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu dan *thalib al-'Ilm* yang berarti pelajar, mahasiswa atau orang yang sedang menuntut ilmu. Ketiga istilah tersebut mengacu pada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya terletak pada penggunaannya, pada sekolah tingkat rendah kita mengenal istilah *murid*, sedangkan pada sekolah tingkat lanjutan atau perguruan tinggi kita mengenal istilah *thalib*.[163]

Istilah lain yang berkenaan dengan murid (pelajar) adalah *al-thalib*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thalibun* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dan pembentukan

---

[162] Suprihatin, *Pemikiran Pendidikan Syekh al-Zarnuji*, (Studi Tentang Kedudukan dan Hubungan Guru dan Murid dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim). Skripsi, 2004. hlm. 43.

[163] Triyo Supriyanto, *op.cit.*, hlm. 24.

kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada seorang guru. Sama halnya dengan teori Barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Untuk mencapai tujuannya melalui lembaga pendidikan dialah pihak yang harus diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan agar menjadi manusia yang kokoh Iman dan Islamnya serta berakhlak mulia.

b. Syarat-syarat peserta didik

Sebagaimana halnya guru, bagi murid pun untuk mencapai tujuan yang dicanangkan, ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan sebelum menuntut ilmu.

Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* banyak disebutkan tentang sifat-sifat penuntut ilmu, sifat moral yang mulia sekaligus sebagai etika para penuntut ilmu (peserta didik) antara lain:

1) sabar dalam menghadapi kesulitan belajar dari guru.
2) Sabar dan tahan terhadap godaan nafsu rendah.
3) Memuliakan ilmu dan hormat kepada guru serta keluarganya.
4) Sabar dalam menghadapi bencana dan cobaan.

5) Memuliakan kitab.
6) Hormat kepada sesama penuntut ilmu (teman) dan tawadhu' kepada guru.
7) Menghindarkan diri dari akhlak yang tercela.
8) Punya cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.
9) Bersungguh-sungguh dan terus menerus menekuni dalam belajar.

Dalam hal ini imam al-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang yang menuntut ilmu itu harus sabar dan tabah dalam belajar. Karena sabar merupakan pangkal keutamaan dalam segala hal. Maka sebaiknya seorang pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru .

Seorang murid harus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pemeliharaan hati, seperti bertawakkal, mendekatkan diri kepada Allah, memohon ampunan-Nya, mencari keridhaan-Nya, karena semua itu diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Etika peserta didik

Diungkap oleh Syeikh al-Zarnuji; bahwa etika dalam belajar adalah seorang penuntut ilmu hendaklah mengingat waktu dalam belajar, adapun ukuran belajar pada tahap awal atau dasar, Abu Hanifah berpendapat sesuai yang didengarnya dari syeikh Umar bin Abu Bakar al-Zanji:

> "Guru-guru kami berpendapat bahwa sebaiknya ukuran pelajaran bagi tingkat dasar adalah sesuatu yang kira-kira dapat dikuasai dengan mengulanginya dua kali, kemudian setiap hari ditambahkan kalimat demi kalimat, sehingga bila pelajaran sudah banyak, ia bisa mengusainya dengan hanya mengulanginya dua kali. Adapun bila pada tahap awal langsung diberikan pelajaran yang panjang, di mana ia harus mengulanginya sampai sepuluh kali untuk bisa mengusai, maka

> sampai pelajaran terakhir akan tetap begitu, sehingga menjadi kebiasaan yang sulit dan tidak dapat ditinggalkan kecuali dengan tugas yang berat, dikatakan, "bahwa pelajaran pada tahap awal adalah satu huruf dan mengulanginya".[164]

Etika belajar yang dirumuskan oleh al-Zarnuji di atas bukanlah muncul semata-mata tanpa latar belakang. Namun hal itu muncul karena pada saat itu banyak pelajar atau murid yang dijumpai imam al-Zarnuji tidak dapat memetik kemanfaatan dari ilmu yang telah didapatinya, disebabkan karena mereka salah dalam jalan dan meninggalkan persyaratan keharusannya.

Selanjutnya Maulana 'Alam al-Hajar al-Husain bin Amir al-Mu'min al-Mansur bi Allah al-Qashim bin Muhammad Ali mengatakan: bahwa etika seorang murid dalam belajar ada dua belas, yaitu: 1) memulai mempelajari kitabullah sampai benar-benar hafal dan berupaya memahami tafsir dan segala macam ilmu yang berkaitan; 2) jangan memulai pelajaran yang berkenaan dengan perbedaan pendapat diantara para ulama' karena dapat mengacaukan pikiran; 3) membenarkan bacaan sebelum menghafalnya; 4) lebih dahulu mendengarkan lafal hadits, baru dilanjutkan dengan mempelajari ilmunya; 5) setelah hafalannya selesai baru dilanjutkan dengan mempelajari isinya secara luas; 6) membiasakan diri mengunjungi halaqah gurunya dan semua tempat yang di dalamnya terselenggara pendidikan; 7) jika masuk ke dalam majelis agar mengucapkan salam pada hadirin dengan yang terdengar oleh semua; 8) menghormati, sopan santun pada hadirin yang hadir di majelis; 9) jangan

[164] Imam al-Zarnuji, *Talim al-Muta'allim,* terj. A. Ma'ruf Asrori., *op.,cit.,* hlm.65.

malu bertanya tentang suatu masalah yang sulit dan meminta diberikan pemahaman dengan cara yang lembut, tutur kata yang baik dan sopan; 10) menjaga keridhaan guru; 11) duduk di samping syeikh dengan tenang, sopan, menunjukkan kitabnya, membawanya sendiri dan tidak membacanya kecuali setelah diberi izin oleh syeikh, dan 12) dan jika telah diizinkan oleh gurunya barulah ia membacanya.[165]

Dalam kitab ilmu Wa Adab al-'Alim wa Al-Mutaallim dikatakan bahwa sikap murid sama dengan sikap guru, yaitu sikap murid sebagai pribadi dan sikap murid sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya. Selanjutnya seorang pelajar juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Ia harus menjaga keridhaan gurunya. Ia jangan menggunjing di sisi gurunya. Seorang murid juga harus menunjukkan kesungguhan dalam belajar, tekun belajar setiap waktu, siang malam, ketika di rumah atau di perjalanan, tidak bepergian yang tidak ada hubungannya dengan menuntut ilmu pengetahuan, kecuali untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makan, tidur dan semacamnya seperti istirahat sebentar untuk menghilangkan rasa lelah dan kebutuhan pokok lainnya.[166]

---

[165] Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid. Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, *op cit.,* hlm. 105.

[166] *Ibid*.,hlm. 102-104.

4. Makna Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian belajar

Belajar[167] dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap manusia tak penah lepas dari aktivitas belajar. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT. hingga dalam al-Qur'an dinyatakan Tuhan akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur. Mengenai belajar imam al-Zarnuji mengatakan bahwa: belajar itu menuntut ilmu atau mempelajari ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-harinya sebagai muslim. Karena dengan belajar kita mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Muhammad bin Hasan bin Abdilah menjelaskan dalam syairnya: "Tuntutlah ilmu, karena ilmu merupakan perhiasan bagi pemiliknya, keunggulan dan pertanda segala pujian. Jadikanlah dirimu sebagai orang yang selalu menambah ilmu setiap hari. Dan berenanglah dilautan yang penuh makna".

Syeikh Imam al-Zarnuji menekankan kewajiban belajar seperti pada hadits Nabi yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٌ

[167] Sumadi Suryabrata menjelaskan pengertian belajar dengan mengidentifikasikan ciri-ciri yang disebut belajar, yaitu: belajar adalah aktivitas yang dihasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti *behavioral changes)* baik aktual maupun potensial, perubahan itu pada pokoknya adalah diperolehnya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama, perubahan itu terjadi karena usaha. Djumberansjah Indar, *Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam*. (Jurnal Ulul Albab, vol.3, No.2, 2001).

Dalam pemikiran Imam Zarnuji tentang kewajiban belajar yang tertuang pada hadits Nabi di atas, bahwa pemikirannya selain sistem pemikirannya sendiri juga dipengaruhi oleh pemikiran Imam Ghazali, karena syeikh Ibrahim bin Isma'il al-Zarnuji (nama lengkapnya) diperkirakan hidup diakhir abad keenam Hijriyah, sebagian versi menyatakan beliau meninggal pada tahun 591 H, 86 tahun setelah Imam Ghazali.[168]

Kemudian imam al-Zarnuji lebih menekankan pada niat, beliau mengatakan; "Wajib niat belajar pada masa-masa menuntut ilmu", karena niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal, dalam sabda Nabi yang artinya: "Sesungguhnya sahnya segala amal itu tergantung pada niatnya". Dengan kewajiban belajar bagi muslim laki-laki dan perempuan, bahwa apabila manusia melakukan aktivitas belajar dalam hidupnya maka perubahan yang terjadi baik aktual maupun potensial akan terbentuk, karena hakikat belajar itu sendiri adalah pembentukan potensi-potensi baik/ daya. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa: "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun…" (QS.an-Nahl; 78).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengetahui sesuatupun, dalam hal ini bukannya berarti dia tidak memiliki potensi, tetapi justru dia mempunyai potensi-potensi baik atau daya-daya yang harus dikembangkan melalui

[168] MN.Ary B, *Uraian Kritis Terhadap Buku Ta'lim Muta'allim* (http : www.Altavista.com, 6 Juli 2007).

proses belajar. Dan di sini seorang gurulah yang membimbing dan mengembangkan potensi tersebut.

b. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses dua arah, di mana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik/ murid. Dalam belajar-mengajar yang mana di dalamnya terjadi interaksi peserta didik dan pengajar, anak didik dapat di cirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan/ ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada seorang guru. Dalam hal ini figur seorang guru sangat diperhatikan oleh anak didik, maka berkelakuan baik itu sebagai syarat utama menjadi guru, karena guru dengan budi pekerti yang baik sangat dibutuhkan dalam pendidikan watak siswa. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak didik bersifat suka meniru.[169] Selain memiliki budi pekerti yang baik, imam al-Zarnuji mengutamakan dalam memilih seorang guru haruslah yang ‘alim, lebih tua usianya, dan mempunyai sifat wara’. Dalam hal ini guru yang ‘alim merupakan guru yang mempunyai pengetahuan dan

[169] Seorang guru wajib berjiwa lemah lembut yang penuh dengan tasammuh (lapang dada) penuh keutamaan dan terpuji, karena dalam hal ini guru yang baik dan menjadi idola, akan ditiru dan dicontoh segala tindak-tanduk guru yang diidolakan tadi oleh anak didiknya. Ali al-Jumbulati & Abd.Futuh at-Tuwanisi.,*op.cit*.,hlm. 141.

wawasan yang luas, sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada anak didiknya.

Guru yang lebih tua usianya, memiliki pengalaman dalam beramal, maupun dalam menghadapi murid-muridnya. Sedangkan guru yang memiliki sifat wara' ini akan selalu mengutamakan kehidupan yang bersifat ukhrawi, dan segala tingkah lakunya akan dipercaya sehingga akan menjadi suri tauladan bagi anak didiknya yang mana memiliki sifat yang suka meniru.

Dalam metode pembelajaran yang dijelaskan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim ini, seperti metode menghafal, mendiskusikan ilmu (mudzakarah, munadzarah, mutharahah). Ini penting dilakukan mengingat ilmu perlu dikembangkan (didiskusikan) agar ilmu itu tetap hidup, untuk melakukan diskusi ini, sebaiknya peserta didik harus dengan penuh kesadaran, penghayatan dan menghindar dari keonaran. Dalam hal ini peserta didik harus menghilangkan sifat-sifat yang tercela, hal ini emosi. Apabila diskusi dilakukan dengan penuh emosi, dan tujuannya hanya memaksa dan menjatuhkan lawan bicara maka tidak akan berhasil dan berakibat buruk.

Hal ini diperlukan bagi siswa agar selalu memperhatikan sifat-sifatnya sebelum memulai belajar, begitu juga dengan pengajar yang harus mengetahui tabiat dan watak peserta didik, karena dalam pembelajaran merupakan proses dua arah di mana pihak guru sebagai pengajar dan belajar dilakukan oleh peserta didik.

BAB IV

PERBANDINGAN KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENURUT AL-GHAZALI DAN AL-ZARNUJI

Dalam pembahasan kali ini mengenai konsep belajar dan pembelajaran yang diungkapkan oleh para pemikir Islam seperti imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji sekilas memang banyak mengandung pemikiran yang menganut paham behavioral, seperti mengenai tentang pengatahuan, belajar dan mengajar, menurut kaum behavioris, pengetahuan itu pengumpulan pasif dari dari subyek yang diperkuat oleh lingkungannya sedangkan mengajar adalah mengatur lingkungan agar dapat membantu belajar. [170]

Penekanan belajar dan pembelajaran terletak pada hubungan guru dan murid, seperti yang ditegaskan oleh imam Ghazali yakni pendidikan yang bermuara pada moral peserta didik, serta metode-metode khusus pengajaran bagi anak-anak. Itu semuanya dalam pandangan psikologi yang mengarah pada paham behavioral diketahui dengan adanya keteraturan yang harus dilakukan oleh seorang pengajar dan peserta didik dari ulasan-ulasan yang disampaikan oleh para tokoh pemikir Islam tadi, dan dalam hal-hal yang baru dalam proses belajar dan pembelajaran itu dianggap perlu adanya penilaian-penilaian yang lebih terhadap penilaian moral atau etika.[171] Imam Zarnuji menyajikan basis moral dalam

---

[170] Paul suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta; Kanisius, 1997), cet.1,hlm.62.

[171] Istilah moral dan etika yakni; etika diartikan ilmu yang membahas arti baik dan buruk, menerangkan apa yang dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Sedangkan moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Perbedaan etika dan moral adalah etika dalam menentukan nilai baik buruk

karyanya yakni kitab ta'lim, walaupun banyak yang mengkritik atau mempermasalahkan tentang ta'lim dalam pendidikan karena lemahnya dalam sisi metodologi, tapi kita yakin imam Zarnuji tidak menginginkan kematian yang dinamika dalam pendidikan. Ta'lim adalah sebuah jawaban ketika pendidikan kita dalam proses belajar dan pembelajaran sudah tidak memiliki moral yang mapan.

1. Peran Guru/Pengajar

Seorang pengajar yang diharapkan oleh pakar pendidikan terdahulu seperti para ulama-ulama terdahulu, mulai dari persyaratan sebagai pengajar seperti yang di ungkapkan imam Ghazali bahwa seorang pengajar tidak boleh mencintai dunia dan kedudukan serta guru jangan mengharap materi (upah) sebagai tujuan utama pekerjaannya (mengajar), seperti seorang pendidik pada zaman Rasulullah dan para sahabat mengajar bukan merupakan profesi atau pekerjaan menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan dalam hidupnya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama.

Imam Zarnuji menyarankan dalam memilih guru harus yang lebih *wara'* dan lebih tua, hal ini lebih berwibawa dan berkesan lebih baik serta mempunyai akhlak yang baik, akan tetapi selain itu harus memiliki kemampuan terhadap pengetahuan yang sedang diajarkan.

Memang persyaratan yang dilontarkan oleh imam Ghazali sangat berat, ini bukan masalah hidup di zaman dahulu dan sekarang, tapi memang persyaratan yang diberikan oleh syekh Ghazali pada para pengajar, karena

---

menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral tolak ukurnya adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berkembang di masyarakat. Sutiah, *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif*. Jurnal el-Hikmah, vol.1 No.1, (2003).

seorang pengajar adalah yang meyampaikan ilmu yang suci apalagi seorang pengajar agama, karena ilmu itu merupakan pengetahuan dari Allah melalui seorang pengajar yaitu nabi Muhammad dan sampai sekarang seorang guru atau pengajar dimuliakan karena keahliannya, yang mana merujuk pada kurikulum tertentu yakni bahwa seorang guru bukan salah satu narasumber ilmu pengetahuan, akan tetapi alangkah baiknya apabila dari sikap, sifat seorang guru benar-benar mencintai jabatannya sebagai seorang guru, serta mampu memiliki salah satu sifat yang dianjurkan imam Ghazali yakni seorang guru mengajar hanya mencari ridho Allah, selain itu persyaratan sekarang yakni dengan sehat jasmani, harus memiliki bakat sebagai guru, dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang kuat, itupun harus diperhatikan oleh calon seorang pengajar. Seperti juga yang diungkapkan oleh imam al-Zarnuji bahwa selain umur yang lebih tua dan lebih wara' dalam memilih seorang guru juga diharapkan seorang guru itu memiliki kemampuan terhadap materi pengetahuan yang akan diajarkan.

Peranan guru, dalam belajar kontruktivistik guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkontruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentrasferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar, guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemauannya.

2. Peran Peserta Didik/Penuntut Ilmu

Seperti yang telah diketahui bahwa seorang murid adalah dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan dengan belajar kepada seorang guru. Sedangkan pandangan sekarang bahwa seorang siswa dengan hanya melakukan suatu keaktifan dalam belajar, dengan dibimbing dan diarahkan oleh pengajar dengan berbagai metode-metode yang bisa diberikan oleh sang pengajar, sudah dianggap berhasil dalam belajarnya. Sama halnya dengan teori barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis.

Untuk mencapai tujuannya melalui lembaga pendidikan dialah pihak yang harus diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan agar menjadi manusia yang kokoh Iman dan Islamnya serta berakhlak mulia. Maka seorang pengajar dilain pihak memberi pengajaran dengan asas pendidikan maupun teori belajar agar belajarnya berhasil, dan sebaiknya sebelum memberi pengajaran, seperti yang diungkapkan oleh imam al-Ghazali dilihat dulu kepribadian seorang siswa, dan juga seorang siswa harus bersih hatinya dari sifat-sifat kotor dan dosa agar dapat dengan mudah memperoleh ilmu, sebagai halnya seorang guru, bagi muridpun untuk mencapai tujuan belajar yang berhasil, ada beberapa sifat, tugas, tanggungjawab dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.

Diantara segala hal yang harus dipenuhi oleh murid dalam proses belajar mengajar adalah:- *belajar merupakan proses jiwa,- belajar menuntut konsentrasi, -belajar harus didasari sikap tawadhuk,- belajar bertukar pendapat hendaklah mantap pengetahuan dasarnya,- belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari,- belajar juga secara bertahap,- dan tujuan belajar untuk berakhlakul karimah.*

Tugas seorang penuntut ilmu sebenarnya adalah belajar, jadi dia harus menunjukkan kesungguhan dalam belajar, seperti yang dijelaskan oleh Syekh al-Zarnuji seperti: tekun belajar setiap waktu, siang dan malam. Jadi apabila seorang siswa mempunyai semangat yang besar dalam belajar maka pengajar akan mudah memberikan ilmu melalui pengajaran dan metode-metode yang bervariasi agar belajar siswa berhasil. Peranan siswa (si-belajar) menurut pandangan kontruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar, bukannya memandang bahwa sebagai sesuatu yang ada di dunia nyata telah tersusun rapi dan teratur, hingga siswa di hadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan lebih dulu secara ketat.

3. Proses Belajar Pembelajaran

Dalam konsep kali ini bahwa belajar sangat penting bagi umat manusia, hampir setiap manusia tak lepas dari aktivitas belajar setiap harinya,

keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga bergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio yang merupakan anugerah Tuhan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah swt hingga dalam al-Qur'an mengangkat derajat orang yang berilmu ke derajat yang luhur.

Jadi apabila semua manusia mempunyai semangat dalam kehidupannya untuk belajar dan belajar yang tertuang dalam hadits nabi bahwa; *"Carilah ilmu mulai dari buaian (lahir) hingga liang lahat (wafat)."* HR. Muslim. Maka manusia itu akan merasakan nikmatnya berilmu dan terus menggali pengetahuan untuk bekal hidup di masa depannya, dan tidak akan menyia-nyiakan kehidupan dengan berfoya-foya dan menganggur saja.

Sedangkan dalam pembelajaran ialah proses dua arah, di mana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Seorang guru membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Istilah pembelajaran lebih populer dan lebih tepat ketimbang proses belajar mengajar yang tekanannya pada motivasi peserta didik untuk aktif agar mereka dapat menemukan sendiri cara belajar yang tepat baginya (*learn how to learn*). Kalau secara filosofi dalam proses pembelajaran dinyatakan berilah pancing dan ajari cara memancing dan jangan diberikan kepada mereka ikan yang telah siap dimakan. Maka di sini akhirnya para peserta didik harus mampu mencari dan membangun sendiri pengetahuannya.[172]

[172] Aries Fitriani, *Teknologi Pembelajaran Makna dan Tuntutan Perubahan*. Jurnal Cendekia, vol.3 No.1 Januari-juni (2005).

Bagi kaum kontruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Menurut kaum kontruktivis, seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Maka tak ayal jika imam Ghazali mengatakan bahwa pengajar atau guru mempunyai derajat yang tinggi, dan kedudukan yang agung dan mulia. Dengan persyaratan yang sedemikian rupa bagi pengajar, karena pengajar merupakan seorang yang ahli dalam bidangnya, dan bukan hanya sekedar iseng dalam mengajar, apalagi hanya mengejar upah dari pekerjaannya mengajar. [173]

Dan jika seorang pengajar mampu memiliki semangat jihad dalam mengajar dengan menjalankan persyaratan baik yang dahulu hingga syarat yang menuntut keprofesionalan menjadi pengajar, maka seorang pengajar yang seperti itu pasti akan berhasil dalam memberikan apa yang diinginkan oleh seorang peserta didik yakni pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dalam pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan di akhirat.

[173] Tugas guru dalam mengajar yang dijelaskan oleh S. Nasution dibagi menjadi tiga: *Pertama;* sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan dengan pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang diajarkan. *Kedua*, guru sebagai model, yaitu dalam bidang studi yang diajarkan merupakan sesuatu yang berguna dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut, titik tekannya pada bidang studi akhlak, keimanan dan kebersihan. *Ketiga,* selain guru sebagai model, ia juga sebagai pribadi, apakah ia disiplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya atau yang mematikan idealisme dan picik dalam pandangannya.

Dalam belajar yang telah diungkapkan oleh para ulama terdahulu seperti imam Ghazali dan imam Zarnuji yang terfokus pada hubungan guru dan peserta didik serta proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh pihak guru dan peserta didik di atas berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau siswa. Siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid.

BAB V

PEMBAHASAN

Bahasan yang diuraikan dalam bab ini berhubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Dalam hal ini penulis mengusahakan untuk melihat titik temu (persamaan) dan titik perbedaan dari konsep belajar dan pembelajaran kedua tokoh ini, sehingga dapat ditarik benang merah antara konsep belajar dan pembelajaran Imam al-Ghazali dan Imam al-Zarnuji terhadap pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

1. Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Ghazali.

Definisi belajar ada bermacam-macam pendapat yang berbeda-beda, akan tetapi pada persamaannya bahwa belajar adalah mengenai suatu proses perubahan.[174] Berkaitan dengan belajar al-Ghazali menyatakan belajar itu suatu proses pengalihan ilmu pengetahuan dari guru ke siswa, karena dalam pembelajaran jika siswa belajar maka membutuhkan seorang guru atau pengajar dalam memperoleh ilmunya, pendidikan yang dilakukan oleh seorang syeikh adalah seperti pekerjaan yang dilakukan oleh petani, yang menyingkirkan duri dari tanaman liar yang mengganggu agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan produktif. Oleh karena itu, seorang *salik*[175] harus memiliki syeikh yang akan mendidik dan menuntunnya ke jalan Allah *Ta'ala* dalam hadits Rasulullah bahwa wajib hukumnya belajar (menuntut ilmu).

---

174 Siti Kusrini. Motivasi Belajar. (Malang: IAIN Fak. Tarbiyah, tt), hlm. 5.

175 Salik (murid) adalah orang yang ingin mencari *ma'rifat* dan hakikat, biasanya berguru pada seorang pembimbing spiritual (*spiritual*).

Dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai ayat yang menerangkan keutamaan belajar, yaitu firman Allah Ta'ala: (Q.S: At-Taubah: 122)

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*

Selain itu ada juga hadits Nabi SAW yang menjelaskan tentang keutamaan belajar, adalah:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَي الْجَنَّة

Artinya: "*Barang siapa menjalani suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka dianugerahi Allah kepadanya jalan ke Surga*" (dirawikan muslim dari Abi Huraira).[176]

Kewajiban menuntut ilmu ini beliau juga mengutip dari sabda Rasulullah Saw yang menyatakan *" Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina sekalipun"*. Bagi umat Islam, untuk mempertahankan kemuliannya diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan.[177] Dengan demikian al-Ghazali sangat menganjurkan

[176] Ismail Yakub. Terj. *Ihya al-Ghazali.,op.cit.*, hlm. 57.

[177] Dalam sabda Nabi Muhammad dijelaskan: "*Carilah ilmu dari buaian ibu (lahir) sampai ke liang lahat (wafat)*". Maksud hadits di atas yakni Islam mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tak mengenal batas—dimensi- ruang dan waktu. Artinya di mana pun/di negara manapun dan kapanpun (tidak mengenal batas waktu) kita bisa belajar.

kepada para pelajar khususnya dan semua muslim pada umumnya agar menjadi orang cerdas, pandai berfikir, serta mengadakan penelitian yang mendalam.

Berkaitan dengan tujuan belajar al-Ghazali menekankan belajar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT al-Ghazali tidak membenarkan belajar dengan tujuan duniawi. Al-Ghazali berpesan:

> "Jika niatmu adalah untuk memperoleh harta, kesenangan dunia, kedudukan dan untuk menyombongkan diri terhadap kawan dan hal-hal semacamnya, maka sungguh merugi kau…, sungguh merugi kau…, jika tujuanmu untuk menghidupkan syari'ah Nabi Saw, memperbaiki akhlak, menundukkan nafsu amarah, maka sungguh beruntung kau".[178]

Pembelajaran/ pengajaran menurut Dedeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa.[179] Sedangkan mengajar menurut al-Ghazali adalah pekerjaan paling mulia dan sekaligus tugas paling agung, pendapatnya ini ia kuatkan dengan beberapa ayat al-Qur'an dan al-Hadits tentang tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Dalam sebuah hadits dterangkan; bersabda Nabi Isa as:

مَنْ عَلِمَ وَعَمِلَ وَعَلَّمَ فَذَلِكَ يُدْعَى عَظِيْمًا فِى مَلَكُوْتِ السَّمَوَاتِ

"Barang siapa berilmu dan beramal serta mengajar, maka orang itu disebut orang besar disegala petala langit".(dirawikan oleh abu mansur ad-dailami).[180]

Heri Jauhari Muchtar. *Fikih pendidikan* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), cet. 1, hlm. 13.

[178] Abu 'Abdillah al-Husainy. Terj. *Ayyuhal Walad., loc cit.,* hlm. 16.
[179] Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran., loc cit.,* hlm. 2.
[180] Ismail Yakub., *op.cit.*,hlm. 65.

Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa wujud yang termulia di muka bumi ini adalah manusia, bagian inti dari manusia yang termulia adalah hatinya, sedangkan tugas guru menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya mendekatkan Allah SWT, dengan demikian, mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung tinggi perintah-Nya. Menurutnya Allah telah menghiasi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifatnya yang paling khusus.[181]

Dalam pembelajaran seorang guru haruslah: beliau mengatakan; "Wajiblah bagi seorang guru untuk mengarahkan murid kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu taqarrub kepada Allah bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan".[182]

Beliau juga menjelaskan prinsip-prinsip yang harus oleh seorang guru pada waktu melaksanakan tugas mendidik dan mengajar yaitu prinsip bahwa tujuan pendidikan bagi beliau adalah bersifat keagamaan dan keakhlakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

Dalam kitab *Ayyuhal walad* bahwa syarat seorang syeikh dapat menjadi wakil Rasulullah adalah, ia haruslah seorang yang alim, diantaranya tidak mencintai dunia dan kedudukan, serta memiliki *riyadhah* yang baik, dalam bentuk sedikit makan, sedikit bicara dan sedikit tidur, banyak melakukan shalat (sunnah), sedekah dan puasa. Seorang pendidik yang bersemangat dalam penyampaian ilmu serta menunaikan amanat berbagai

[181] Abudin Nata. *Pemikiran.,op cit.*, hlm. 95.

[182] Ali al-Jumbulati dan Abd.Futuh at-Tuwanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Rineka cipta. 1994), hlm. 134.

nasehat, pendidikan dan ajaran yang islami, yang baik dan benar lewat teori dan praktik, maka dari mereka kelak akan lahir generasi yang *mutsaqqaf*, intelektual muslim yang komitmen terhadap Islam,[183] generasi yang selalu mengalir dalam dirinya ruh dan semangat jihad, yang senang beramal dengan mengharap ridha Allah semata, bukan mengharap kesenangan dunia yang tidak abadi.[184]

Imam Ghazali juga menjelaskan ciri-ciri pengajar atau sifat-sifat guru yang mencerminkan tugas yang harus dilaksanakan oleh mereka yaitu mendidik akal pikiran, jiwa serta ruh, diantaranya: - guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri; dengan ucapan beliau: *"Orang tua adalah menjadi sebab wujudnya kehadiran anaknya dan kehidupan itu bersifat fana, dan guru menjadi sebab kehidupan yang abadi"*.[185] Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri pada Allah, harus memberikan contoh yang baik, harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.[186]

---

[183] Abu Bakar. A. As Sayyid, *Kepada Para Pendidik Muslim.* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), cet 1, hlm. 10.

[184] Dimaksudkan seperti tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat. Hal ini dipahami al-Ghazali berdasar pada isyarat al-Qur'an: "Sesungguhnya dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu". Q.S.al-Hadid: 20. Abuddin Nata, *Filsafat,op.cit.,* hlm. 163.

[185] Ali al-Jumbulati, Abd.Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam.,op cit.* hlm. 137.

[186] Imam Ghazali mementingkan perbedaan diantara mengajar orang dewasa dengan cara mengajar anak. Perbedaan yang dianjurkan ini didasarkan pada penelitiannya, bahwa di sana terdapat perbedaan diantara daya tanggap anak-anak dengan orang dewasa. Karena ia mengatakan, bahwa kewajiban guru yang utama adalah supaya mengajar anak-anak sesuatu yang dapat dipahami dengan mudah, karena subyek-subyek yang sukar akan mengakibatkan

Dalam proses belajar dan pembelajaran, selain persyaratan seorang pengajar, juga disebutkan tentang peserta didik, al-Ghazali menjelaskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang murid, sehingga pendidikan dan ilmu yang dikuasainya mendatangkan manfaat kepadanya, sifat-sifat tersebut seperti; rendah hati, berjiwa bersih, patuh, dan berpendirian kuat.

Sedangkan etika peserta didik, sebelum mempelajari ilmu harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat yang tercela, karena ilmu adalah ibadah hati dan merupakan shalat secara rahasia dan dapat mendekatkan diri pada Allah swt.[187] Selain itu jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya, akan tetapi seorang pelajar jangan terpaut pada satu bidang ilmu saja, melainkan harus menguasai ilmu pendukung lainnya, dan harus mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu.

Al-Ghazali memberikan penekanan secara lebih spesifik terhadap ilmu agama, karena dalam tradisi hirarki Islam ilmu agama menempati posisi tertinggi dan orang yang mengajarkannya juga menempati tempat tertinggi sesudah tingkat nabi-nabi dan para ulama, serta dapat memberi syafaat kepada manusia sesudah para nabi-nabi.

---

kekacauan dan menyebabkan benci kepada ilmu pengetahuan. Asma Hasan Fahmi, *Sejarah&Filsafat Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet.1, hlm.125-126.

[187] Beliau mengatakan: "Wajiblah seorang murid bersih jiwanya dari akhlak yang rendah dan sifat-sifat yang tercela, karena kesucian jiwa dan kebaikan akhlak merupakan dasar bagi kecemerlangan dalam ilmu itu". Ali al-Jumbulati dan Abd.Futuh at-Tuwaanisi.,*op.cit.*,hlm. 166.

2. Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al-Zarnuji

Dalam belajar imam al-Zarnuji mengatakan bahwa; belajar itu mempelajari ilmu atau menuntut ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-harinya sebagai muslim. Dengan belajar kita mendapatkan beberapa ilmu yang bermanfaat, dalam syairnya Muhammad bin Hasan bin ‘Abdillah:

تعلم فأن العلم زين لأهله
وفضل وعنوان لكل المحامد
وكن مستفيدا كل يوم زيادة
من العلم واسبح في بحورالفوائد

Kita wajib ta’lim (belajar): karena ilmu banyak faedahnya, diantaranya:

1) زين لأهله artinya: ilmu itu jadi perhiasan bagi orang yang memiliki ilmu, disukai dan dibutuhkan orang banyak.
2) وفضل artinya: orang yang memiliki ilmu mendapatkan kemulyaan, orang yang berilmu lebih mulya dari orang yang tidak berilmu (bodoh).
3) وعنوان لكل المحامد artinya: ilmu itu merupakan pertolongan dalam hal kebagusan, bisa membedakan antara yang haq dan bathil yang salah dan benar.[188]

[188] Abd. Madjid Tamim, Kitab *ar-Risalah Miftahul ‘Ilmi wal ‘Adab*. Surabaya: Pamekasan. Hlm. 5.

Karena itu jadikan diri kita setiap hari mencari mencari ilmu yang tentu banyak faedahnya (berenang di lautan yang penuh makna). Kemudian yang menjadi keutamaan dari belajar adalah niat. Imam al-Zarnuji mengatakan: "Wajib niat belajar pada masa-masa menuntut ilmu, karena niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal", dalam sabda nabi yang berbunyi:

انماالاعمال بالنيات–حديث صحيح–

Sesungguhnya sahnya segala amal itu tergantung pada niat"

Syekh imam al-Zarnuji mengambil keutamaan menuntut ilmu juga mengacu pada sabda Rasul tentang wajibnya belajar : " *Mencari ilmu itu wajib atas tiap-tiap muslim laki-laki dan muslim perempuan"*.

Ada juga hadits yang menjelaskan betapa pentingnya kewajiban mencari ilmu (belajar) yang tidak ditawar-tawar lagi dimulai dari buaian sampai liang lahat, bahkan dipertegaskan oleh nabi: "*Carilah ilmu dari buaian (lahir) hingga akhir hayat (wafat)"*.

Pemikiran al-Zarnuji mengenai pembelajaran tidak beda jauh dengan pemikiran al-Ghazali, seperti pada kutipan hadits Nabi: "*Menuntut ilmu itu wajib atas tiap-tiap muslim"*. Dilihat dari hadits ini dengan kewajiban belajar, bahwa apabila manusia melakukan aktivitas belajar dalam hidupnya maka perubahan yang terjadi baik aktual maupun potensial akan terbentuk, yang pada dasarnya manusia itu dilahirkan oleh ibunya tidak mengetahui apa-apa. Lihat dalam Q.S an-Nahl: 78, keadaan manusia yang baru keluar dari perut ibunya dan tidak memiliki pengetahuan apapun bukanlah berarti dia tidak

memiliki pengetahuan apapun bukan berarti dia tidak memiliki potensi, tetapi justru dia memiliki potensi-potensi baik atau daya-daya[189] yang harus dikembangkan melalui proses belajar, dan seorang gurulah yang membimbing dan mengembangkan potensi-potensi tersebut.

Adapun dalam memilih seorang guru, al-Zarnuji menyarankan sebaiknya memilih guru yang lebih *'alim*, lebih *wara'* dan lebih tua. Persyaratan menjadi seorang yang baik tersebut tidak menutup kemungkinan syarat-syarat lainnya. Seperti akhlak yang baik, lebih tua umurnya, berwibawa dan memiliki pengetahuan, itu masih dianggap relevan dengan persyaratan yang lebih bersifat persyaratan akademis dan profesionalisme sebagai seorang guru.

Dalam proses belajar imam al-Zarnuji menjelaskan seorang peserta didik juga harus mempunyai etika dalam belajar, yang mana semua penjelasan etika dalam pembahasan ini terletak pada akhlak atau etika seorang peserta didik dalam memperoleh ilmunya seperti: bagaimana sikap pelajar kepada seorang pengajar dan bagaimana dalam memulai suatu ilmu serta

[189] Menurut teori psikologi daya; bahwa daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri dari atas daya mengamat, menanggap, mengingat, menghayal, merasakan, berfikir dsb. Dimyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran.,op.cit.* hal. 43. Dalam buku *Psikologi Pendidikan* disebutkan jiwa dianalogkan dengan raga dan jasmani. Sebagaimana raga (jasmani) itu mempunyai tenaga atau daya, maka jiwa juga dianggap memiliki daya-daya, misalnya daya-daya mengingat, mengenal, berkhayal, berfikir, merasakan, menghendaki dsb. Sebagaimana daya-daya jasmani itu dapat diperkuat dengan jalan melatihnya, yaitu mengerjakan sesuatu yang sama berulang-ulang, maka daya-daya jiwa itu dapat diperkuat dengan jalan melatihnya. Jadi daya berfikir akan meningkat kalau pikiran itu memecahkan soal, daya merasakan akan menjadi kuat/tajam kalau sering digunakan, daya ingatan akan menjadi lebih tinggi kalau berulang-ulang mengingat sesuatu, dsb. Jadi menurut konsepsi ahli-ahli psikologi daya ini pada hakikatnya inti belajar itu ulangan. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada,2001),cet 10,hlm. 245.

mengamalkannya. Dalam hal ini sikap murid sama dengan sikap seorang guru, yaitu sikap guru sebagai pribadi dan penuntut ilmu.

Sebagai pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari sifat-sifat kotor dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya.[190] Selanjutnya sebagai pelajar, ia harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Selain dalam hubungan etika sesama guru dan murid, seorang peserta didik juga harus menunjukkan kesungguhan dalam belajar, tekun belajar atau kontinu setiap waktu, siang-malam, ketika di rumah atau di perjalanan.

Al-Zarnuji juga membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori, pertama ilmu fardhu 'ain, yaitu ilmu yang setiap muslim secara individual wajib mempelajarinya, seperti ilmu fiqih dan ilmu ushul. Al-Zarnuji menyebutnya ilmu *haal* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, ilmu akhlak dan ilmu fiqih). Kedua ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas, bukan sebagai individu diharuskan mengusainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi dan lain sebagainya. Imam al-Zarnuji menganjurkan bahwa setiap peserta didik atau pelajar hendaknya memilih ilmu yang terbaik baginya dan ilmu yang dibutuhkannya dalam urusan agama pada masa sekarang, lalu ilmu yang dibutuhkannnya pada masa mendatang. Sebagaimana telah dikemukakan

[190] Karena ilmu itu dari Allah maka membawa konsekuensi perlunya seorang anak didik mendekatkan diri kepada Allah atau menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia yang disukai Allah dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah. Dalam hubungan ini muncullah aturan yang bersifat normatif tentang perlunya kesucian jiwa bagi peserta didik yang sedang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharap ilmu yang merupakan anugerah dari Allah. Triyo Supriyatno, *loc cit.*,hlm. 24-25.

bahwa kaum muslimin dibenarkan menuntut ilmu untuk dunia dan akhirat, dengan tujuan bekal ke akhirat selagi niatnya karena Allah.

3. Perbandingan Konsep Belajar dan Pembelajaran Imam al-Ghazali dan Imam al-Zarnuji

a. Titik Persamaan

Mengenai masalah belajar dan pembelajaran, baik imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji mengacu pada sabda Rasul Saw yang berbunyi: "*Menuntut ilmu itu wajib atas tiap-tiap Muslim"*.

Mengacu pada sabda Nabi di atas, seperti yang diucapkan oleh imam Zarnuji bahwa kita belajar dengan mempelajari ilmu atau menuntut ilmu yang berhubungan dengan kewajiban kita sebagai seorang muslim, dan dengan belajar pula kita mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan tentunya kita akan tahu bertambah kurangnya pengetahuan kita. Karena sangat-sangat diwajibkan dalam menuntut ilmu setiap harinya dalam hal ini belajar, imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji mengacu pada sabda Nabi: "*Carilah ilmu dari buaian (lahir) hingga akhir hayat (wafat)"*.

Kita wajib belajar karena sesungguhnya ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan belajar (tidak akan datang dengan sendirinya). Dalam hal ini imam al-Ghazali menekankan pada ilmu agama, karena dalam Islam, ilmu agama menempati posisi yang tertinggi dan orang yang mengajarkannya juga sejajar dengan tingkat para nabi-nabi.

Mengenai konsep hakikat ilmu imam al-Ghazali mengacu pada QS. Al-Mujadalah: 11 yang berbunyi: " *Allah akan meninggikan derajat orang-*

orang yang beriman dan berilmu pengetahuan". Karena dengan memperoleh ilmu, kita dapat paham akan makna sesuatu (pengetahuan). Dalam kitab Ta'lim dijelaskan bahwa "Pengertian suatu ilmu itu adalah suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal tersebut". Dengan arti bahwa sangat-sangat diwajibkan bagi kita sebagai umat Islam untuk selalu belajar, agar kita mendapatkan ilmu yang membuat kita akan paham sesuatu (pengetahuan).

Sedangkan tujuan belajar dan pembelajaran imam al-Ghazali imam al-Zarnuji sependapat bahwa tidak diperbolehkan belajar dengan tujuan dunia (kedudukan/ kemuliaan di hadapan manusia). Dalam mengajar al-Ghazali mengatakan: "Wajiblah bagi seorang guru untuk mengarahkan murid kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu taqarrub kepada Allah bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan".

Menjadi jelas dalam pendirian imam al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan dalam hal ini belajar-mengajar bagi beliau adalah bersifat keagamaan dan keakhlakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan sekaligus untuk mendapatkan keridhaan-Nya, karena agama merupakan system kehidupan yang menitikberatkan pada pengamalan. Yang dimaksud pengamalan ialah pengamalan terhadap amal akhirat; dan beliau menjelaskan dalam kitab *Ihya 'ulumuddin* bahwa ilmu itu adalah fadhilah (keutamaan) dalam zatnya secara mutlak.

Lebih lanjut dikatakan: "Sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu yang diamalkan". Pandangan beliau ini menunjukkan bahwa ilmu

itu secara intrinsik mempunyai tujuan yaitu memberikan kebahagiaan dunia-akhirat. Dalam ayat al-Qur'an:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَا

(٧٧)

Artinya: "*Dan carilah apa-apa yang telah Ku-karuniakan kepadamu mengenai kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan nasib hidupmu di dunia*". (QS. Al-Qashash: 77).

b. Titik Perbedaan

Meskipun imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji memiliki faham tasawuf yang bercorak salafiyah, berdasarkan al-Qur'an dan Hadits namun dalam kontribusi pemikirannya terhadap pendidikan khususnya belajar-mengajar memiliki kesamaan juga memiliki perbedaan sebagai titik singgung yang kemudian menjadi ciri khas dari masing-masing tokoh ini. Diantara perbedaan tersebut adalah:

Pertama, dalam pandangan al-Ghazali mengenai tentang pembagian ilmu pengetahuan, bahwa ilmu-ilmu itu terbagi ke dalam beberapa himpunan pokok yaitu: a). ilmu-ilmu yang terkutuk sedikit/ banyak, b). ilmu-ilmu yang terpuji, sedikit/ banyak, semakin banyak semakin baik, c). ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, tetapi tercela jika di dalami. Imam al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan di dasarkan atas sumber pokok syari'ah dan disusun menurut kepentingannya serta pengaruhnya terhadap sikap *taqarrub* kepada Allah Swt. Sedang imam al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan ke

dalam dua kategori, yaitu ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*, beliau menyebutnya ilmu *haal* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim seperti ilmu tauhid, ilmu akhlak dan ilmu fiqih).

Kedua, dalam etika dan persyaratan seorang pengajar imam al-Ghazali terbatas pada tujuan mengajar, selain sifat, sikap pengajar juga mempelajari hidup psikologis murid-muridnya. Bagi imam al-Zarnuji bahwa memiliki guru/ pendidik yang wara', lebih tua dan yang berakhlakul karimah itu menimbulkan kesan yang baik, juga harus memiliki kemampuan lebih terhadap pengetahuan yang diajarkan, jadi tidak hanya pada sifat dan sikap namun kemampuan akan pengetahuan, ini sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggungjawab kepada Allah, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, bertanggungjawab dan berjiwa nasional.

1.3 Matrik Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran
Menurut al- Ghazali dan al- Zarnuji

No	Aspek	Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al- Ghazali	Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut al- Zarnuji
1.	a)Hakikat Ilmu b)Klasifikasi c) Tujuan	Inti dari ilmu adalah pengetahuan yang membuatmu faham akan makna ketaatan & ibadah. Al-Ghazali mengklasifikasi ilmu ke dalam beberapa himpunan. a).ilmu-ilmu yang terkutuk sedikit/banyak; ilmu sihir, guna-guna,ilmu nujum dan ilmu ramalan nasib. b).ilmu-ilmu yg terpuji sedikit atau banyak semakin banyak ia semakin baik; studi keagamaan, peribadatan dan macam-macanya.c). ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu; seperti beberapa cabang filsafat tentang ketuhanan.	Pengertian ilmu itu adalah suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal tersebut. Imam al-Zarnuji hanya mengutamakan pada keutamaan menuntut ilmu (fadhilah) Al-Zarnuji menyebutnya ilmu *haal* (ilmu yg menyangkut kewajiban sehari-hari sbg muslim seperti; ilmu tauhid, ilmu akhlak& ilmu fiqih).
2.	a)Makna belajar dan pembelajaran	Imam al-Ghazali menekankan pada tujuan belajar, bahwa belajar itu dengan pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar kepada peserta didik, dengan tujuan belajar untuk *taqarrub* kepada Allah agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.	Belajar menurut imam Zarnuji; mempelajari ilmu atau menuntut ilmu dan ilmu yang dipelajari itu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim. Juga mengacu pada konsep Islam yg bertolak dari QS.an-Nahl;78, yang mana pada mulanya manusia itu tidak memiliki

	b)Pembelajaran	Sedangkan pembelajaran dalam hal ini pengajaran menurut al-Ghazali mengajar adalah pekerjaan paling mulia sekaligus tugas paling agung, karena tugas guru menyempurnakan, menghias, mensucikan dan menggiringnya mendekati Allah SWT.	pengetahuan/ tidak mengetahui sesuatupun. Namun bukan berarti dia tidak memiliki potensi akan tetapi dia memiliki potensi yang baik dan daya yang harus dikembangkan melalui proses belajar. Pembelajaran merupakan proses dua arah, di mana mengajar dilakukan oleh pendidik, dan belajar dilakukan oleh peserta didik, seperti yang dijelaskan bahwa anak yang dilahirkan oleh seorang ibu yang belum mengetahui apa-apa, maka tugas pengajar mengembangkan potensi dan daya anak itu melalui proses belajar.
3.	Guru/ Pengajar	Pengajar bukan merupakan profesi/ pekerjaan untuk menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupan, pengajar tidak mencintai dunia dan kedudukan, al-Ghazali juga menjelaskan ciri-ciri pengajar; seorang guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri, juga guru harus mengingatkan muridnya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi.	memilih seorang guru yg lebih wara' dan lebih tua. Hal ini lebih berwibawa dan bisa menimbulkan kesan yang baik, tetapi jika umurnya yang lebih tua tidak ada, maka boleh sajalah mencari guru yang lebih muda usianya, asalkan memiliki kemampuan terhadap pengetahuan yang sedang diajarkan, dan biasanya umurnya yang lebih tua kelakuannya lebih terhormat, penyantun dan sabar.

4.	Peserta didik	Sifat-sifat yg harus dimiliki oleh seorang murid; rendah hati, berjiwa bersih,patuh dan berpendirian kuat. Selain syarat di atas; seorang pelajar dengan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya, dan jangan berpindah dari satu ilmu saja, melainkan harus mengusai ilmu pendukung lainnya.	Seorang pelajar harus membersihkan jiwanya dari sifat-sifat tercela, seperti; dengki, takabbur, menipu, angkuh dan sebagainya, apalagi belajar merupakan proses terbentuknya jiwa, maksudnya adalah guru sebagai pembimbing dan berperan sebagai petunjuk jalan yang benar, seorang siswa belajar tanpa seorang guru, apalagi yang dipelajari adalah berbagai disiplin ilmu, bisa jadi ia tidak akan memperoleh ilmu, mengingat psikisnya terutama yang menyangkut intelektualnya harus sesuai dengan materi keilmuan yg hendak dikuasai.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan pada data-data dan analisa serta beberapa ulasan mengenai konsep belajar dan pembelajaran imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Konsep belajar dan pembelajaran menurut imam al-Ghazali; belajar itu suatu proses jiwa untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) demi mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Imam al-Ghazali mengatakan: "Inti dari ilmu adalah pengetahuan yang membuatmu faham akan makna ketaatan dan ibadah. Ketahuilah bahwa ketaatan dan ibadah—dalam rangka melaksanakan perintah dan larangan Allah—haruslah sesuai dengan Syari'at. Konsep pembelajaran imam al-Ghazali menekankan pada persyaratan moral/ akhlak, akan tetapi pada pengajar saja sebagai al-Mua'llim (pengajar). Artinya; seorang pengajar itu harus memiliki peran/ akhlak yang baik dalam mengajar. Dalam konteks pengembangan ilmu imam al-Ghazali mengklasifikasikan disiplin ilmu menjadi dua kelompok yaitu; ilmu yang wajib dan menjadi tanggung jawab setiap individu muslim yang diistilahkan dengan *fardhu 'ain*, seperti ilmu tauhid, dan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah mahdhah (syari'ah), dan ilmu yang wajib dicari dan menjadi tanggung

jawab kelompok umat Islam yang diistilahkan dengan *fardhu kifayah*, seperti ilmu kesehatan, fisika, kimia, matematika, astronomi dll.

2. Konsep belajar dan pembelajaran menurut al-Zarnuji; bahwa belajar merupakan proses jiwa/ mental yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal tersebut. Hakikat belajar itu sendiri adalah pembentukan jiwa (akhlak). Konsep pembelajaran imam al-Zarnuji lebih menekankan pada persyaratan moral, baik pada guru maupun siswa. Artinya, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus saling menjunjung etika dan moral tanpa harus mematikan kreativitas dan dinamika belajar. Tujuan menuntut ilmu itu karena keutamaan ilmu itu sendiri, karena ilmu merupakan sesuatu yang khusus (ciri khas) manusia dengan makhluk yang lain. Dalam pengklasifikasian ilmu, imam al-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori, yaitu ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*, beliau menyebutnya ilmu *hall* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim seperti ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu akhlak).
3. Dalam perbandingan konsep belajar dan pembelajaran imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji berlandaskan pada ontologi (tauhid), epistimologi (ilmu) dan aksiologi (akhlak/ moral) yang mengacu pada al-Qur'an dan al-Hadits. Orang Islam memandang bahwa semua ilmu itu penting dan mereka menganggap yang paling tinggi di dunia adalah ilmu, karena Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya mencari ilmu menjadi kewajiban mutlak bagi

manusia. Islam juga mengajarkan bahwa ilmu itu menentukan selamat atau tidaknya manusia di dunia dan di akherat. Dalam sabda Rasul yang berbunyi: “Barang siapa menginginkan dunia ia harus berilmu, barang siapa menginginkan akhirat ia harus berilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya maka ia harus berilmu”. Jadi, jelaslah bahwa manusia itu mulia dalam pandangan Allah karena iman dan ilmunya sehingga dengan keduanya itu manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji memberikan penekanan secara lebih spesifik terhadap ilmu agama, hal ini bukan berarti ilmu umum tidak penting, karena dalam tradisi hirarki Islam ilmu agama menempati posisi tertinggi dan orang yang mengajarkannya juga menempati tempat tertinggi sesudah tingkat nabi-nabi dan para ulama. Dalam tujuan belajar imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji menekankan sebagai upaya pembentukan akhlak sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat guna mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Dan tidak membenarkan dengan tujuan duniawi semata, namun dalam tujuan itu menurut imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji sama sekali tidak menistakan dunia, melainkan dunia itu sebagai sarana.

B. Saran-saran

1. Dalam proses pembelajaran PAI guru perlu menerapkan konsep belajar dan pembelajaran dari al-Ghazali dan al-Zarnuji khususnya tentang etika pembelajar yaitu dalam pola hubungan guru-murid, terutama dalam

membentuk sikap mental keagamaan dan akhlak yang mulia yang merupakan inti Pendidikan Islam. Hal ini dinilai penting mengingat sebagian besar pelajar dan juga para guru yang semakin menurun moralitasnya, dan semakin terasa dampaknya bagi kehidupan sosial, kekhawatiran dan pesimistis dalam menyiapkan kader pemimpin masa depan.

2. Perlu adanya klarifikasi bahwa imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji, bahwa sebagai sufi, ternyata amat terbuka dalam menerima paham dari kalangan luar sepanjang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji tidak anti ilmu pengetahuan umum. Namun berbagai pemikiran dari luar yang beliau terima harus disesuaikan dengan ilmu agama.
3. Studi pemikiran mengenai konsep belajar dan pembelajaran dari imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji pada khususnya dan sarjana-sarjana muslim pada umumnya masih perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak problema pendidikan seperti dalam proses belajar dan pembelajaran antara guru-murid yang krusial yang perlu segera di atasi. Dalam literatur keIslaman ternyata banyak sekali konsep belajar dan pembelajaran yang dimajukan para filosof Islam dan para ulama' yang hingga saat ini belum digali sepenuhnya. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut tentang konsep belajar dan pembelajaran dari para pemikir Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Futuh at-Tuwanisi, Ali al-Jumbulati. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam.* Jakarta : Rineka cipta.

Al- Abrasyi, Mohd. Athiyah. 1990. *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan*. Jakarta: Bulan- Bintang.

Al- Hijazy, Hasan bin Ali Hasan. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat PERS.

Aries Fitriani. "*Teknologi Pembelajaran Makna dan Tuntutan Perubahan*". Cendikia, Vol. 3. No. 1 Januari- Juni 2005.

Asrori, A.Ma'ruf. 1996. *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu, Terj. Ta'limul Muta'allim.* Surabaya: al-Miftah.

Al-Husainy, Abu 'Abdillah. 2003. *Duhai Anakku, Wasiat Imam Ghazali untuk Murid Kesayangannya. Terj.Ayyuhal Walad.* Solo: IKAPI.

As-Sayyid, Abu Bakar Ahmad.1992. *Kepada para Pendidik Muslim.* Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Jamaly, Muhammad Fadil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.

Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2006. *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu Disertai 119 Tanya Jawab*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.

Arifin, H. M. 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan-Bintang.

Al-Attas, Syed M. Naqub. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.

Bahreisj, Hussein. Tanpa Tahun. *Petunjuk Menuntut Ilmu dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Budiningsih, C.Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran. Jakarta*: Rineka Cipta.

Djumberansyah Indar. “Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam”. Ulul Albab, Vol. 3. No. 2, 2001.

Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1983. *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN.

Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan- Bintang.

Faisal, Sanapiah & Waseso& Mulyadi Guntur. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional.

Ibnu Rusn, Abidin.1998. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jalalluddin, & Said, Usman. Tanpa Tahun. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kusrini, Siti. Tanpa Tahun. *Motivasi Belajar*. Malang: IAIN Fak. Tarbiyah.

Mahali, A. Mudjab. 1984. *Adab dan Pendidikan dalam Syari’ at Islam.* Yogyakarta: BPFE.

Mohammad Muchlis Solichin. “*Belajar dan Mengajar dalam Pandangan Al-Ghazali*” Tadris, Vol. 1, No. 2, 2006.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.

Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin.2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*: *Pemberdayaan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan.* Bandung: Nuansa.

_____, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhaimin & Ghofir. Abd & Rahman, Nur Ali. 1996. *Strategi Belajar Mengajar* (*Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*). Surabaya: Citra Media.

Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

_____,2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

_____,2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nawfal, Abdul Razak. Ing. 1999. *Tokoh- Tokoh Cendikiawan Muslim sebagai Perintis Ilmu Pengetahuan Modern.* Jakarta: Kalam Mulia.

Qadir, CA. 2002. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Qomar, Mujamil. 2005. *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik.* Jakarta: Erlangga.

Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Saefullah, Asep. 2001. *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Supriyatno, Triyo. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris.* Malang: UIN Press dan P3M.

Suparno, Paul. 2001. *Filsafat Kontruktivisme dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius.

Syafi'ie, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an.* Yogyakarta: UII Press.

Suharto, Ignatius(dkk). 2004. *Perekayasaan Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Andi.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1993. *Aliran- Aliran dalam Pendidikan.* Surabaya: Dina Utama.

Suriasumantri, Jujun S. 2001. *Filasafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Suryabrata, Sumadi. 2001. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Uno, Hamzah, B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yakub, Ismail. Tanpa Tahun. *Ihya' Al- Ghazali*. Semarang: Faizan.

Zainuddin, M. 2006. *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka.

Zaini, Sjahminan & Muhaimin. 1991. *Belajar sebagai sarana pengembangan fitrah manusia (sebuah tinjauan psikologik)*. Jakarta : Kalam Mulia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN